

KLIPING DIGITAL
WABAH BAKTERI PEMAKAN DAGING DI JEPANG

Bagian 1



PERPUSTAKAAN BALAI BESAR PERAKITAN DAN MODERNISASI VETERINER
BADAN PERAKITAN DAN MODERNISASI PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

2025

DAFTAR ISI

NO	JUDUL BERITA	SUMBER	WAKTU TERBIT	HALAMAN
1.	<u>Penyakit STTS dari bakteri pemakan daging marak di Jepang, pakar ungkap penanganan dari berbagai negara</u>	hops.id	03 Juni 2024	5
2.	<u>Kaisar Jepang Kunjungi Inggris, Raja Charles Siapkan Jamuan di Istana Buckingham</u>	idxchannel.com	05 Juni 2024	8
3.	<u>Waspada! STSS, Bakteri Pemakan Daging di Jepang yang Bisa Membunuh dalam 48 Jam</u>	inilah.com	16 Juni 2024	10
4.	<u>Misteri Rekor Kasus Bakteri ‘pemakan daging’ di Jepang, Ahli Respons</u>	cnnindonesia.com	17 Juni 2024	14
5.	<u>Ngeri! Bakteri Pemakan Daging Mematikan Menyebar Cepat di Jepang</u>	health.detik.com	17 Juni 2024	17
6.	<u>Jepang Catat Rekor Kasus Bakteri Pemakan Daging, 77 Meninggal</u>	cnnindonesia.com	18 Juni 2024	19
7.	<u>Kasus Bakteri Pemakan Daging Mewabah di Jepang, Terapkan Pembatasan Perjalanan?</u>	health.okezone.com	28 Juni 2024	22
8.	<u>Infeksi Bakteri Pemakan Daging nan Mematikan Intai Jepang</u>	jafarbuaisme.com	18 Juni 2024	24
9.	<u>Heboh Kasus Infeksi Bakteri Pemakan Daging, 77 Orang di Jepang Meninggal</u>	Health.detik.com	19 Juni 2024	27
10.	<u>7 Fakta Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Pasien Bisa Meninggal dalam Waktu 48 Jam</u>	tribunnews.com	19 Juni 2024	29
11.	<u>Jepang Lapor Lonjakan Kasus Bakteri Pemakan Daging</u>	medcom.id	19 Juni 2024	33
12.	<u>Wabah Bakteri Pemakan Daging Mematikan di Jepang, Sudah Tewaskan 77 Orang</u>	wetjvatoday.com	19 Juni 2024	36
13.	<u>Seram! Bakteri Pemakan Daging Mewabah di Jepang, Gejala Bisa Fatal Hanya dalam 48 Jam</u>	kbnnews.id	19 Juni 2024	39
14.	<u>Ngeri! Bakteri “Pemakan Daging” Merebak di Jepang, Sudah Sampai Indonesia?</u>	sehatnegeriku.kemkes.go.id	27 Juni 2024	41
15.	<u>Geger Bakteri Pemakan Daging Mematikan di Jepang, Korban Tewas 48 Jam</u>	cnbcindonesia.com	20 Juni 2024	43
16.	<u>Setelah Covid, Muncul Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang</u>	bloombergtechnoz.com	20 Juni 2024	46
17.	<u>Laporan WHO Soal Pengembangan Obat Antibiotik</u>	bloombergtechnoz.com	20 Juni 2024	48

18.	<u>Catat Rekor Baru, Jepang Dilanda Gelombang Kasus Infeksi STSS Bakteri Pemakan Daging, Apakah Itu?</u>	dunia.tempo.co	21 Juni 2024	51
19.	<u>Japanese Bacterial Infection, Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang</u>	inet.detik.com	21 Juni 2024	53
20.	<u>Fakta-Fakta Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Pasien Bisa Fakta</u>	health.detik.com	22 Juni 2024	56
21.	<u>Fatalnya Infeksi Bakteri Pemakan Daging, Pasien Bisa Meninggal dalam 48 Jam</u>	health.detik.com	22 Juni 2024	58
22.	<u>Ini Gejala dan Cara Menghindari Bakteri Pemakan Daging yang Tewaskan Puluhan Orang di Jepang</u>	beritasatu. com	22 Juni 2024	60
23.	<u>Ahli Jelaskan Gejala Awal saat Seseorang Terinfeksi Bakteri Pemakan Daging yang Mewabah di Jepang</u>	disway.id	22 Juni 2024	62
24.	<u>Wabah Bakteri Pemakan Daging Menyerang Warga Jepang, Sudah 77 Tewas Setelah Terinfeksi 48Jam</u>	suratdokter.com	22 Juni 2024	64
25.	<u>Jepang Belum Tahu Penyebab Infeksi Bakteri Pemakan Daging yang Serang Negaranya</u>	jateng.tribunnews.com	22 Juni 2024	66
26.	<u>Heboh! Jepang Alami Wabah STSS Akibat Bakteri Pemakan Daging, Tercatat Puluhan Orang Telah Meninggal Dunia</u>	melintas.id	22 Juni 2024	69
27.	<u>Indonesia Tingkatkan Kesiapsiagaan Hadapi Bakteri Pemakan Daging</u>	kompasiana.com	22 Juli 2024	71
28.	<u>Heboh! Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Pengidapnya Bisa Tewas dalam 2 Hari</u>	inews.id	23 Juni 2024	73
29.	<u>Mengungkap Fakta Wabah bakteri ‘Pemakan Daging’ di jepang, Ancaman Mematikan Dalam 48 Jam</u>	harianbatakpos.com	23 Juni 2024	76
30.	<u>LANGKA! Bakteri Pemakan Daging di Jepang Mampu Membunuh dalam Hitungan Hari, Apa Itu STSS?</u>	bmr.pikiran-rakyat.com	23 Juni 2024	78
31.	<u>Sedang Merebak di Jepang, Kenali Gejala awal Bakteri “Pemakan Daging”</u>	kompas.com	24 Juni 2024	81
32.	<u>Jepang Dilanda Wabah Bakteri Pemakan Daging: 77 Orang Tewas, Penderita Diabetes Beresiko Tinggi</u>	banyumas.tribunnews.com	24 Juni 2024	85
33.	<u>Gejala Awal Infeksi Bakteri Pemakan Daging yang Hantui Warga Jepang</u>	katadata.co.id	24 Juni 2024	88
34.	<u>Jepang Diserang Wabah Infeksi Bakteri Pemakan daging</u>	gokepri.com	24 Juni 2024	91
35.	<u>Fakta Baru Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Anak-Anak Jadi Sasarannya?</u>	health.okezone.com	24 Juni 2024	93
36.	<u>Jepang Terserang Wabah Infeksi Bakteri Pemakan Daging</u>	lenteratoday.com	24 Juni 2024	95

37.	<u>Mengenal Gejala Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Kasus Meningkat Hingga 1000 Pasien</u>	akurat.co	24 Juni 2024	97
38.	<u>Wabah Infeksi Bakteri ‘Pemakan Daging’ Merebak di Jepang</u>	netralnews.com	24 Juni 2024	99
39.	<u>Jangan Sepelekan! Kenali Gejala Infeksi Bakteri Pemakan Daging Yang Mewabah di Jepang</u>	inews.id	24 Juni 2024	101
40.	<u>Infeksi STSS Muncul di Jepang, Tembus Hampir 2.500 Kasus Ini Bikin Geger</u>	liputan6.com	24 Juni 2024	103
41.	<u>Wabah infeksi bakteri “pemakan daging” merebak di Jepang</u>	antaranews.com	24 Juni 2024	107
42.	<u>Wabah Bakteri Pemakan Daging Tengah Gegerkan Jepang. Awas 5 Kondisi Ini yang Paling Rentan TerserangTuris</u>	health.grid.id	25 Juni 2024	109
43.	<u>Puluhan Orang Meninggal di Jepang Akibat Bakteri Pemakan Daging, Bagaimana Sebenarnya Penularannya?</u>	health.grid.id	25 Juni 2024	112
44.	<u>Gejala Awal Infeksi ‘Bakteri Pemakan Daging’, Kasusnya Lagi Ngegas di Jepang</u>	health.detik.com	25 Juni 2024	115
45.	<u>Mengenal Bakteri Pemakan Daging, Infeksi Mematikan di Jepang</u>	inet.detik.com	25 Juni 2024	118
46.	<u>Cegah Bakteri Pemakan Daging Dengan Tiga Tips Ini</u>	rri.co.id	25 Juni 2024	121
47.	<u>Tengah Mewabah di Jepang, Ahli Bagikan Cegah Tertular Bakteri ‘Pemakan Daging’</u>	tribunnews.com	25 Juni 2024	123



Judul : Penyakit STTS dari bakteri pemakan daging marak di Jepang, pakar ungkap penanganan dari berbagai negara

Penulis : Anisa Widiarini

Waktu Terbit : 3 Juli 2024

Sumber : <https://www.hops.id/fit/29413046375/penyakit-stts-dari-bakteri-pemakan-daging-marak-di-jepang-pakar-ungkap-penanganan-dari-berbagai-negara>



Ilustrasi warga Tokyo, foto: Tangkapan layar Youtube Asia Nikei

Hops.ID - Penyakit infeksi bakteri pemakan daging atau Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) kini sedang mengalami peningkatan kasus di Jepang.

Bakteri ini dijuluki “pemakan daging” karena dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat.

Penularan STSS terjadi melalui pernapasan dan droplet (percikan ludah atau lendir) dari penderita.

Pakar ilmu kesehatan dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) Prof Tjandra Yoga Aditama mengatakan, sejumlah negara melakukan antisipasi penyebarannya.

"Ada lima hal tentang penyakit ini. Salah satunya bisa menyebar dengan cepat dan menimbulkan kematian hanya dalam waktu 48 jam saja," ujarnya kepada Hops.ID melalui pesan singkat, Selasa 2 Juli 2024.

Ia menambahkan angka kematian penyakit ini dapat mencapai 30 persen, artinya yang meninggal karena penyakit ini jauh lebih tinggi dari kematian COVID-19 yang di bawah 5 persen.

"Sayangnya juga belum ada vaksin untuk penyakit ini," katanya."

Gejala bermula dari keluhan demam, nyeri otot, muntah dan dapat memburuk secara cepat karena bakteri penyebabnya melepaskan racun (toksin) yang menyebabkan respon peradangan (inflamasi) luas.

"Syok dan kerusakan berbagai organ dalam tubuh manusia ("multi-organ failure")," katanya.

Ia juga menyampaikan bagaimana cara penanganan Penyakit STTS dari berbagai negara.

Berikut ini disampaikan juga 7 hal yang dilakukan beberapa negara untukantisipasi situasi STTS di bakteri pemakan daging ini.

1. Pemerintah Hongkong melalui Badan Perlindungan Kesehatan (Centre for Health Protection – CHP) Kementerian Kesehatannya memberi seruan pada warga Hongkong yang akan bepergian untuk waspada terhadap peningkatan infeksi STTS ini.
2. Pemerintah Malaysia juga bergerak cepat, dan menyebutkan berkoordinasi dengan World Health Organization (WHO) untuk mendapat informasi yang lebih jelas.
3. Pemerintah Thailand mengeluarkan "Travel Advisory for Thais" bagi warganya yang akan ke Jepang dll, yang meliputi, persiapan sebelum berangkat, apa yang harus dilakukan selama bepergian, kewaspadaan ada mereka yang risiko tinggi, dan apa yang harus dilakukan sesudah kembali ke Thailand.

"Mungkin baik juga kalau pemerintah kita mempertimbangkan untuk melakukan hal serupa ya," ujar Prof Tjandra Yoga Aditama.

4. Pakar Australia dari Melbourne menyebutkan bahwa bukan tidak mungkin perburukan betrlangsung cepat. Seseorang bisa awalnya kelihatan sehat-sehat saja, lalu langsung memburuk.
5. Pemerintah Jepang sendiri melakukan monitoring aktif situasi penyakit ini, dan meningkatkan penyuluhan kesehatan ke masyarakat Jepang.
6. Pemerintah Amerika Serikat melalui Center of Diseases Control and Prevention (CDC) menyampaikan bahwa yang termasuk kelompok risiko tinggi terkena STTS termasuk kaum lansia, mereka yang punya luka terbuka dan juga pasien-pasien yang baru menjalani pembedahan.
7. WHO pada Desember 2022 pernah pula melaporkan peningkatan kasus "invasive Group A Streptococcus (iGAS)" di Perancis, Irlandia, Belanda, Swedia dan Inggris, utamanya pada anak-anak, hanya memang tidak seperti peningkatan di Jepang sekarang ini.

"Perkembangan yang ada di Jepang tentu perlu kita amati mendalam, kita juga perlu melakukan antisipasi dengan baik dan tidak mengabaikannya begitu saja, tapi di sisi lali kita tidak perlu harus khawatir berlebihan pula," ujarnya.

Harus disadari bahwa berbagai penyakit masih akan tetap bermunculan.

"Kewaspadaan senantiasa dari aparat kesehatan merupakan salah satu kunci pengendaliannya, di dunia dan juga di negara kita."

Sebelumnya, Kasus STSS yang dilaporkan di Jepang, umumnya kasus di rumah sakit yang disebabkan bakteri streptokokus yang biasanya muncul dengan gejala faringitis atau peradangan pada tenggorokan atau faring.

Infeksi STSS bisa berakibat fatal karena pasien dapat mengalami sepsis dan gagal multiorgan. Namun, penyebabnya secara pasti masih belum diketahui karena gejala STSS biasanya ringan dan dapat sembuh dengan sendirinya dalam waktu singkat.

Jepang telah melaporkan kasus infeksi streptokokus dalam sistem notifikasi surveilans sejak 1999. Pada 2023, terdapat 941 kasus, dan angka ini meningkat menjadi 977 kasus pada Juni 2024.***

Judul : Kaisar Jepang Kunjungi Inggris, Raja Charles Siapkan Jamuan di Istana Buckingham

Penulis : Wahyu Dwi Anggoro

Waktu Terbit : 05 Juni 2024

Sumber : <https://www.idxchannel.com/news/kaisar-jepang-kunjungi-inggris-raja-charles-siapkan-jamuan-di-istana-buckhingham>



Kaisar Jepang Kunjungi Inggris, Raja Charles Siapkan Jamuan di Istana Buckingham. (Foto: MNC Media)

IDXChannel - Kaisar Naruhito dan Permaisuri Masako dari Jepang memulai kunjungan kenegaraan tiga hari ke Inggris.

Dilansir dari BBC pada Selasa (25/6/2024), mereka akan menghadiri jamuan kenegaraan yang diselenggarakan Raja Charles III di Istana Buckingham.

Kunjungan ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan militer, ilmu pengetahuan, dan budaya antara Inggris dan Jepang. Ini merupakan lawatan pertama sejak 1998.

Namun, kunjungan Jepang dipastikan tetap berjalan, hanya saja tanpa pertemuan dengan perdana menteri di Downing Street. Sebagai gantinya, Perdana Menteri Rishi Sunak dan pemimpin oposisi Keir Starmer akan menghadiri jamuan makan kenegaraan di Istana Buckingham pada Selasa malam.

Mereka juga akan meletakkan karangan bunga di makam Ratu Elizabeth II.

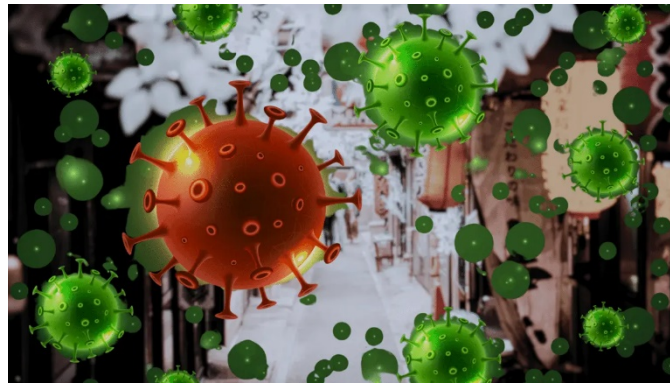
Sebelum kembali ke Jepang, kaisar dan permaisuri akan bernostalgia ke Universitas Oxford, tempat mereka berdua menjadi mahasiswa. (WHY)

Judul : Waspada! STSS, Bakteri Pemakan Daging di Jepang yang Bisa Membunuh dalam 48 Jam

Penulis : M Dindien Ridhotulloh

Waktu Terbit : 16 Juni 2024

Sumber : <https://www.inilah.com/waspada!-stss-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-yang-bisa-membunuh-dalam-48-jam>



Ilustrasi bakteri STSS (Foto: Canva/Unseen-Japan)

Hampir 1.000 kasus infeksi mematikan menyebar di seluruh Jepang. Secara medis dikenal sebagai Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS), infeksi ini menyebabkan penyakit parah dan berakibat fatal dalam waktu 48 jam. Apa sebenarnya penyakit ini?

Kasus STSS melonjak hingga mencapai 977 kasus pada 2 Juni tahun ini. Jumlah ini sudah lebih tinggi dibandingkan total kasus tahun lalu sebanyak 941 kasus, seperti dilansir National Institute of Infectious Diseases, Jepang. “Sebagian besar kematian terjadi dalam waktu 48 jam,” kata Ken Kikuchi, seorang profesor penyakit menular di Tokyo Women's Medical University kepada Fortune.

Prof Kikuchi menjelaskan, segera setelah seorang pasien merasakan pembengkakan di kaki di pagi hari, kemudian pembengkakan tersebut akan meluas hingga ke lutut pada siang hari, dan mereka dapat meninggal dalam waktu 48 jam. Dengan tingkat infeksi saat ini, jumlah kasus di Jepang bisa mencapai 2.500 pada tahun ini, dengan tingkat kematian yang “mengerikan” sebesar 30%, kata Kikuchi.

Apa itu STSS?

STSS adalah penyakit parah yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Streptococcus grup A (GAS)*. Kondisi ini ditandai dengan timbulnya syok yang cepat dan kegagalan multi-organ, yang dapat mengancam jiwa jika tidak segera ditangani.

STSS biasanya timbul dari infeksi seperti faringitis (radang tenggorokan), infeksi kulit (seperti impetigo atau selulitis), atau infeksi invasif seperti necrotizing fasciitis (penyakit pemakan daging) dan bakteremia (adanya bakteri di dalam darah). Bakteri tersebut menghasilkan racun yang dapat memicu respons peradangan luas di tubuh, sehingga menyebabkan gejala STSS.

Gejala awal STSS sering kali meliputi demam, panas dingin, nyeri otot, mual dan muntah. Seiring perkembangan kondisi, gejala yang lebih parah akan muncul, seperti hipotensi (tekanan darah rendah), detak jantung cepat, kebingungan atau perubahan kondisi mental, sulit bernafas, gagal ginjal, disfungsi hati, bisa juga berupa ruam kulit, yang mungkin menyerupai sengatan matahari.

Siapa saja yang Berisiko?

Orang dengan luka terbuka berisiko lebih tinggi terkena STSS. Ini bisa termasuk orang yang baru saja menjalani operasi atau infeksi virus yang menyebabkan luka terbuka. Ketika kulit rusak, baik karena sayatan, goresan, gigitan serangga, atau jenis luka lainnya, Anda berisiko lebih tinggi terkena STSS. Ini karena bakteri penyebab STSS dapat masuk ke tubuh Anda melalui kerusakan pada kulit.

Begitu masuk ke dalam tubuh Anda, bakteri ini dapat berkembang biak dengan cepat dan melepaskan racun yang dapat merusak jaringan dan organ Anda. Dalam kasus yang parah, STSS dapat menyebabkan amputasi atau bahkan kematian.

Varicella, seperti penyebab cacar air dan herpes zoster, adalah virus yang menyebabkan luka terbuka. “Namun, para ahli tidak tahu bagaimana bakteri itu masuk ke dalam tubuh hampir separuh orang yang menderita STSS,” kata Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat.

Penyakit kronis seperti diabetes, kanker, dan penyakit jantung dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan mempersulit tubuh melawan infeksi. Hal ini dapat meningkatkan risiko pengembangan STSS. Orang dengan penyakit kronis lebih mungkin mengalami komplikasi STSS, seperti kegagalan organ dan syok.

Cara Pencegahan STSS

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan masyarakat untuk mengurangi risiko terkena STSS. Salah satunya dengan perawatan luka yang baik. Luka menjadi jalan masuk bagi bakteri streptokokus untuk masuk ke dalam tubuh. Perawatan luka yang baik, termasuk menjaganya tetap bersih dan tertutup, dapat membantu mencegah masuknya bakteri ke dalam tubuh.

Lakukan pula upaya kebersihan dengan disiplin. Menjaga kebersihan seperti mencuci tangan secara teratur, terutama setelah bersentuhan dengan sekret pernapasan atau permukaan yang terkontaminasi. Jika Anda mengalami infeksi radang, penting juga untuk menjaga kebersihan tangan untuk mencegah penyebaran bakteri ke orang lain.

Pencegahan bisa dilakukan dengan kemoprofilaksis yakni penggunaan obat untuk mencegah infeksi. Kemoprofilaksis atau pemberian obat-obatan dapat diberikan sebelum terpapar bakteri penyebab STSS, seperti sebelum operasi atau saat wabah. Bisa juga diberikan setelah terpapar, seperti jika Anda pernah melakukan kontak dekat dengan penderita STSS. Kemoprofilaksis bukanlah metode yang sangat mudah untuk mencegah STSS, namun dapat sangat mengurangi risiko terjadinya kondisi tersebut.

Anda juga bisa melakukan vaksinasi sebagai cara terbaik untuk mencegah STSS. Ada dua jenis vaksin yang tersedia yakni vaksin streptokokus yang dilemahkan (atau S-ISP) dan vaksin streptokokus hidup yang dilemahkan (atau L-ISP). S-ISP diberikan dalam tiga rangkaian suntikan, sedangkan L-ISP diberikan dalam satu suntikan.

Penularan STSS dapat dicegah melalui diagnosis dini dan pengobatan infeksi streptokokus, serta identifikasi dan isolasi pasien STSS secara cepat. Ada sejumlah langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan STSS. Hal ini termasuk mendidik pasien dan keluarganya tentang pentingnya diagnosis dini dan pengobatan infeksi strep, serta mengidentifikasi pasien yang mungkin berisiko terkena STSS.

Tindakan pencegahan mencakup praktik kebersihan yang baik, pengobatan infeksi streptokokus yang cepat, dan pemantauan ketat terhadap luka dan infeksi kulit untuk mencegah penyebaran bakteri. Pendidikan kesehatan masyarakat mengenai gejala dan risiko yang terkait dengan infeksi Streptococcus grup A juga dapat membantu dalam deteksi dini dan pengobatan.

Bagaimana cara pengobatan STSS? STSS adalah keadaan darurat medis yang memerlukan rawat inap segera. Antibiotik intravena dosis tinggi, seperti penisilin dan klindamisin, diberikan untuk melawan infeksi bakteri. Hal ini mungkin memerlukan cairan, obat-obatan untuk menjaga tekanan darah, dan dukungan untuk organ yang terkena, seperti dialisis untuk gagal ginjal atau ventilasi mekanis untuk gagal

napas. Dalam kasus fasciitis nekrotikans atau infeksi lokal yang parah, pembedahan mungkin diperlukan untuk mengangkat jaringan yang terinfeksi atau mati.

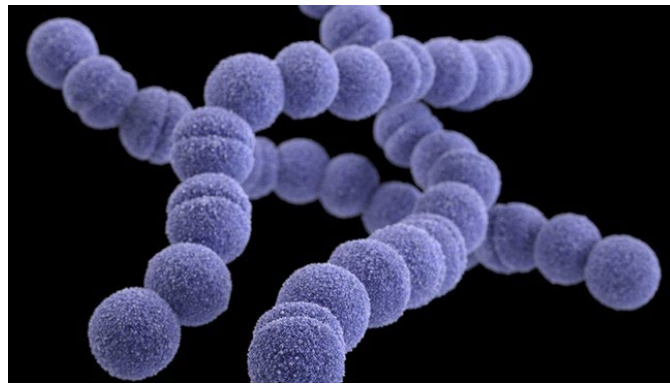


Judul : Misteri Rekor Kasus Bakteri 'Pemakan Daging' di Jepang, Ahli Respons

Penulis : CNN Indonesia

Waktu Terbit : 17 Juni 2024

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240617142619-199-1110848/misteri-rekor-kasus-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-ahli-respons>



Bakteri streptococcus grup A. Jepang mencatat peningkatan tajam kasus STSS. (www.cdc.gov)

Jakarta, CNN Indonesia -- Kasus infeksi bakteri 'pemakan daging' mencapai rekor tertinggi di Jepang dengan pemicu yang belum diketahui secara pasti.

Hingga tanggal 2 Juni, melansir CNN, Kementerian Kesehatan Jepang telah mencatat 977 kasus streptococcal toxic shock syndrome (STSS), yang memiliki angka kematian hingga 30 persen.

Sebanyak 77 orang meninggal akibat infeksi antara Januari hingga Maret.

Wabah yang sedang berlangsung di Jepang telah melampaui rekor tahun lalu, yaitu 941 kasus infeksi awal, yang tertinggi sejak perhitungan dimulai pada 1999.

National Institute of Infectious Diseases Jepang melaporkan 97 kematian akibat STSS pada 2023, yang merupakan jumlah kematian tertinggi kedua dalam enam tahun terakhir.

STSS adalah infeksi bakteri yang jarang namun serius yang dapat berkembang ketika bakteri menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah.

Pasien awalnya menderita demam, nyeri otot, dan muntah-muntah. Gejalanya dapat dengan cepat mengancam nyawa lewat tekanan darah rendah, pembengkakan, dan kegagalan banyak organ saat tubuh mengalami syok.

"Bahkan dengan pengobatan pun, STSS bisa mematikan. Dari 10 orang yang mengidap STSS, sebanyak tiga orang akan meninggal akibat infeksi tersebut," menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC).

Sebagian besar kasus STSS disebabkan oleh bakteri streptococcus grup A (GAS), yang terutama menyebabkan demam dan infeksi tenggorokan pada anak-anak.

Dalam kondisi yang jarang terjadi, bakteri ini dapat menjadi invasif ketika bakteri menghasilkan racun yang memungkinkannya masuk ke aliran darah, menyebabkan penyakit serius seperti syok toksik.

Strep A juga dapat menyebabkan fasciitis nekrotikans 'pemakan daging', yang dapat menyebabkan hilangnya anggota tubuh.

Namun, menurut CDC, sebagian besar pasien yang tertular penyakit tersebut memiliki faktor kesehatan lain yang dapat menurunkan kemampuan tubuh mereka untuk melawan infeksi, seperti kanker atau diabetes.

Infeksi radang grup A yang invasif sebagian besar dapat diatasi dengan pengendalian Covid-19, seperti penggunaan masker dan menjaga jarak. Namun, setelah tindakan tersebut dilonggarkan, banyak negara melaporkan peningkatan kasus.

Infeksi Streptococcus Grup A meningkat di Inggris, sejauh ini menyebabkan 6 kematian di bawah usia 10 tahun.

Pada bulan Desember 2022, lima negara Eropa melaporkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adanya peningkatan infeksi streptococcus grup A invasif (iGAS), dengan anak-anak di bawah 10 tahun yang paling terkena dampaknya.

CDC mengatakan pihaknya juga sedang menyelidiki peningkatan nyata penyakit ini pada saat itu.

Pada Maret, pihak berwenang Jepang memperingatkan adanya lonjakan kasus STSS. National Institute of Infectious Diseases pun merilis penilaian risiko yang mengatakan jumlah kasus STSS yang disebabkan oleh iGAS "telah meningkat sejak Juli 2023, terutama di antara mereka yang berusia di bawah 50 tahun."

CDC mengatakan orang lanjut usia dengan luka terbuka berisiko lebih tinggi tertular STSS, termasuk mereka yang baru saja menjalani operasi.

"Namun, para ahli tidak mengetahui bagaimana bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh hampir separuh orang yang menderita STSS," kata CDC di situsnya.

Alasan peningkatan kasus STSS di Jepang tahun ini masih belum jelas, menurut lembaga penyiaran publik Jepang NHK.

Profesor Ken Kikuchi, dari Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, mengatakan kepada NHK bahwa peningkatan tersebut mungkin disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan masyarakat setelah Covid.

"Kekebalan tubuh bisa kita tingkatkan jika kita terus menerus terpapar bakteri. Namun, mekanisme itu tidak ada selama pandemi virus corona," kata dia.

"Jadi, kini semakin banyak orang yang rentan terhadap infeksi, dan itu mungkin menjadi salah satu alasan meningkatnya kasus secara tajam," tandas Kikuchi.

Judul : Ngeri! Bakteri Pemakan Daging Mematikan Menyebar Cepat di Jepang

Penulis : Suci Risanti Rahmadania

Waktu Terbit : 17 Juni 2024

Sumber : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7394959/ngeri-bakteri-pemakan-daging-mematikan-menyebar-cepat-di-jepang>



Ilustrasi warga Jepang (Foto: Getty Images/Carl Court)

Jakarta - Bakteri pemakan daging langka yang dapat membunuh orang dalam waktu 48 jam tengah menyebar di Jepang. Bakteri tersebut merebak pesat saat Jepang mulai melonggarkan peraturan pembatasan COVID-19.

Laporan penyakit akibat infeksi bakteri yang istilah medisnya adalah Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) ini telah tercatat sebanyak 977 kasus di Jepang, lebih tinggi dari rekor 941 kasus yang tercatat sepanjang tahun lalu.

Jumlah kasus baru ini merupakan hasil pencatatan National Institute of Infectious Diseases Japan per 2 Juni 2024. Instansi ini telah melacak kejadian penyakit infeksi bakteri tersebut sejak 1999.

STSS adalah penyakit parah yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Streptococcus* grup A (GAS). Bakteri ini biasanya menyebabkan pembengkakan dan sakit tenggorokan pada anak-anak.

Namun pada sejumlah kasus beberapa jenis bakteri dapat menyebabkan timbulnya syok yang cepat dan kegagalan multi-organ, yang dapat mengancam jiwa jika tidak segera ditangani. Orang yang berusia di atas 50 tahun lebih rentan terhadap penyakit ini.

"Sebagian besar kematian terjadi dalam waktu 48 jam," kata Ken Kikuchi, seorang profesor penyakit menular di Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, dikutip dari Bloomberg, Senin (17/6/2024).

"Segera setelah seorang pasien merasakan pembengkakan di kaki di pagi hari, pembengkakan tersebut akan meluas hingga ke lutut pada siang hari, dan mereka dapat meninggal dalam waktu 48 jam," lanjutnya.

Pada akhir 2022, setidaknya lima negara Eropa juga telah melaporkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang peningkatan kasus penyakit invasive group A streptococcus (iGAS), termasuk STSS. WHO mengatakan peningkatan kasus itu terjadi setelah berakhirnya pembatasan COVID-19.

"Dengan tingkat infeksi saat ini, jumlah kasus di Jepang bisa mencapai 2.500 pada tahun ini, dengan tingkat kematian yang "mengerikan" sebesar 30 persen," kata Kikuchi.

Kikuchi mendesak masyarakat Jepang untuk menjaga kebersihan tangan dan mengobati luka terbuka secepat mungkin. Dia mengatakan pasien yang mengidap infeksi bakteri tersebut bisa membawa GAS di ususnya, yang dapat mencemari tangan mereka melalui tinja.

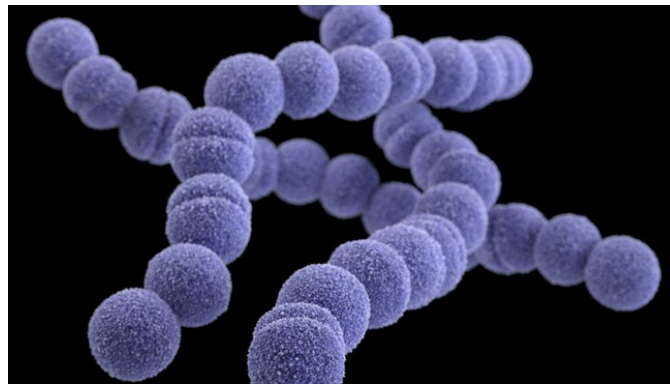


Judul : Jepang Catat Rekor Kasus Bakteri Pemakan Daging, 77 Meninggal

Penulis : CNN Indonesia

Waktu Terbit : 18 Jun 2024

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240618164317-113-1111185/jepang-catat-rekor-kasus-bakteri-pemakan-daging-77-meninggal>



ILUSTRASI bakteri. Per-2 Juni, ada 977 kasus streptococcal toxic shock syndrome (STSS) di Jepang dengan kematian mencapai 77 orang. (www.cdc.gov)

Jakarta, CNN Indonesia -- Kementerian Kesehatan Negeri Sakura melaporkan per 2 Juni, ada 977 kasus streptococcal toxic shock syndrome (STSS) yang tersebar di seluruh negeri. Selama rentang Januari hingga Maret, sebanyak 77 orang meninggal dunia akibat infeksi ini.

Dilansir dari CNN, ini merupakan rekor baru kasus STSS di Jepang setelah pada 2023 mencapai 941 kasus.

National Institute of Infectious Diseases Jepang melaporkan pada 2023, sebanyak 97 kematian terjadi akibat STSS. Jumlah tersebut merupakan yang tertinggi kedua selama enam tahun terakhir.

Apa itu STSS?

STSS merupakan kasus infeksi bakteri yang jarang terjadi namun bisa berakibat fatal ketika dialami manusia. STSS mampu berkembang ketika bakteri menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah.

Pasien yang terinfeksi mulanya akan menderita demam, nyeri otot, dan muntah-muntah. Gejala ini bisa semakin parah hingga mengancam nyawa karena menurunkan tekanan darah, menyebabkan pembengkakan, dan syok tubuh sehingga beberapa organ tak bisa bekerja.

"Bahkan meskipun diobati, STSS bisa tetap mematikan. Dari 10 orang yang mengidap STSS, tiga orang akan meninggal karena infeksi," demikian menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC).

Sebagian besar kasus STSS disebabkan oleh bakteri group A streptococcus (GAS). Bakteri ini yang menyebabkan demam dan sakit tenggorokan pada anak-anak.

GAS bisa menjadi invasif ketika menghasilkan racun yang memungkinkannya mendapatkan akses ke aliran darah sehingga mengakibatkan penyakit serius seperti syok toksik.

Kendati begitu, kondisi tersebut cukup jarang terjadi.

GAS juga bisa menyebabkan kondisi fasciitis nekrotikans alias infeksi jaringan lunak yang bisa menghancurkan jaringan di kulit dan otot. Pasien dengan kondisi ini berpotensi kehilangan anggota tubuh.

Kendati demikian, sebagian besar pasien yang mengidap STSS memiliki riwayat kesehatan lain seperti kanker atau diabetes sehingga menurunkan kemampuan tubuh mereka untuk melawan infeksi.

Meroket Pasca-pandemi

Kasus infeksi bakteri ini sempat tak masif ketika pandemi Covid-19. Sebab saat itu orang-orang mengenakan masker dan menjaga jarak.

Namun, setelah pembatasan dilonggarkan, kasus ini pun kembali merebak.

Pada Desember 2022, lima negara Eropa melapor kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa ada peningkatan invasive group A streptococcus (iGAS) yang kebanyakan menjangkiti anak-anak di bawah 10 tahun.

CDC saat itu juga melaporkan peningkatan serupa ketika mereka mengaku sedang menginvestigasi kasus tersebut.

Pemerintah Jepang sendiri sejak Maret telah memperingatkan bahwa ada lonjakan kasus STSS.

Menurut Institut Nasional Penyakit Menular Jepang, jumlah kasus STSS yang disebabkan iGAS sudah meningkat sejak Juli 2023. Kasus ini disebut banyak terjadi di kalangan orang berusia di bawah 50 tahun.

Seiring dengan itu, CDC menyebut orang tua yang memiliki luka terbuka paling berisiko terjangkit STSS. Begitu pula mereka yang baru menjalani operasi.

"Namun, para ahli tidak tahu bagaimana bakteri itu masuk ke dalam tubuh," demikian pernyataan CDC.

Sejauh ini, penyebab peningkatan kasus STSS di Jepang tahun ini belum diketahui.

Profesor dari Tokyo Women's Medical University, Ken Kikuchi, menduga lonjakan kasus di Jepang diakibatkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh setelah pandemi Covid-19.

"Kita bisa meningkatkan kekebalan tubuh jika kita terus-menerus terpapar bakteri. Namun mekanisme itu tidak terjadi selama pandemi Covid-19," ujarnya.

"Oleh sebab itu, banyak orang sekarang rentan terhadap infeksi dan mungkin itu jadi salah satu alasan kasus ini meningkat tajam," imbuh dia.

Judul : Kasus Bakteri Pemakan Daging Mewabah di Jepang, Terapkan Pembatasan Perjalanan?

Penulis : Wiwie Heriyani

Waktu Terbit : 28 Juni 2024

Sumber : <https://health.okezone.com/read/2024/06/28/481/3027378/kasus-bakteri-pemakan-daging-mewabah-di-jepang-terapkan-pembatasan-perjalanan>



Bakteri pemakan daging sebabkan kematian. (Foto: Freepik.com)

JEPANG tengah dihebohkan dengan merebaknya sindrom syok toksik streptokokus (STSS), yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pyogenes* kelompok A. Bahkan, tercatat, kasus STSS di Jepang telah melampaui 1.000 dan menjadi perhatian global.

Bakteri ini dijuluki ‘pemakan daging’ karena dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat. Penularan STSS terjadi melalui pernapasan dan droplet (percikan ludah atau lendir) dari penderita.

Menurut keterangan resmi dari Kementerian Kesehatan RI baru-baru ini dipastikan, bahwa hingga saat ini, tidak ada pembatasan perjalanan dari dan ke Jepang terkait dengan STSS.

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait peningkatan kasus iGAS atau invasive Group A Streptococcal disease, termasuk STSS, di Eropa pada Desember 2022, tidak ada rekomendasi pembatasan perjalanan ke negara-negara yang terdampak.

Pengobatan STSS dilakukan dengan pemberian antibiotik. Hingga saat ini, belum ada vaksin khusus untuk mencegah infeksi bakteri 'pemakan daging' ini. Sejauh ini, wabah bakteri pemakan daging yang belakangan sedang heboh di Jepang, ini kasusnya juga belum ditemukan di Indonesia.

“Kalau sampai saat ini di Indonesia belum ada laporan ya untuk kasus bakteri 'pemakan daging',” ujar Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, dr. Siti Nadia Tarmizi, dalam keterangan resminya baru-baru ini.

Namun, pihaknya terus memantau situasi melalui surveilans sentinel Influenza Like Illness (ILI) – Severe Acute Respiratory Infection (SARI) dan pemeriksaan genomik. Kasus STSS yang dilaporkan di Jepang, umumnya kasus di rumah sakit yang disebabkan bakteri streptokokus yang biasanya muncul dengan gejala faringitis atau peradangan pada tenggorokan atau faring.

Jepang telah melaporkan kasus infeksi streptokokus dalam sistem notifikasi surveilans sejak 1999. Pada 2023, terdapat 941 kasus, dan angka ini meningkat menjadi 977 kasus pada Juni 2024. Meskipun mengkhawatirkan, tingkat penyebaran STSS dipastikan jauh lebih rendah dibandingkan dengan Covid-19.



Judul : Infeksi Bakteri Pemakan Daging nan Mematikan Intai Jepang
Penulis : Jafar Bua
Waktu Terbit : 18 Juni 2024
Sumber : <https://jafarbuaisme.com/infeksi-bakteri-mematikan-intai-jepang/>



Kasus infeksi bakteri pemakan daging nan yang mematikan, berbahaya dan sangat fatal telah mencapai rekor tertinggi di Jepang, menurut angka resmi, dan para ahli sejauh ini tidak dapat menentukan alasan peningkatan tersebut.

Hingga 2 Juni, Kementerian Kesehatan Jepang telah mencatat 977 kasus sindrom syok toksik streptokokus (STSS), yang memiliki angka kematian hingga 30%. Sekitar 77 orang telah meninggal akibat infeksi antara bulan Januari dan Maret, berdasarkan angka terbaru yang ada.

Serangan Wabah infeksi bakteri pemakan daging nan mematikan yang sedang berlangsung di Jepang telah melampaui rekor tahun lalu yaitu 941 infeksi awal – yang tertinggi sejak statistik dimulai pada tahun 1999. Institut Penyakit Menular Nasional Jepang melaporkan 97 kematian akibat STSS pada tahun lalu, yang merupakan jumlah kematian tertinggi kedua di masa lalu. enam tahun.

STSS adalah infeksi bakteri pemakan daging yang jarang namun serius yang dapat berkembang ketika bakteri menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah. Pasien awalnya menderita demam, nyeri otot, dan

muntah-muntah, namun gejalanya dapat dengan cepat mengancam nyawa dengan tekanan darah rendah, pembengkakan, dan kegagalan banyak organ saat tubuh mengalami syok.

“Bahkan dengan pengobatan pun, STSS bisa mematikan. Dari 10 orang yang mengidap STSS, sebanyak tiga orang akan meninggal akibat infeksi tersebut,” menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC).

Sebagian besar kasus STSS disebabkan oleh bakteri streptokokus grup A (GAS), yang terutama menyebabkan demam dan infeksi tenggorokan pada anak-anak. Dalam keadaan yang jarang terjadi, strep A dapat menjadi invasif ketika bakteri menghasilkan racun yang memungkinkannya mengakses aliran darah, menyebabkan penyakit serius seperti syok toksik.

Strep A juga dapat menyebabkan fasciitis nekrotikans “pemakan daging”, yang dapat menyebabkan hilangnya anggota tubuh. Namun, sebagian besar pasien yang tertular penyakit tersebut memiliki faktor kesehatan lain yang dapat menurunkan kemampuan tubuh mereka untuk melawan infeksi, seperti kanker atau diabetes, menurut CDC.

Infeksi radang grup A yang invasif sebagian besar dapat diatasi dengan pengendalian Covid-19, seperti penggunaan masker dan penjarakan sosial. Namun, setelah tindakan tersebut dilonggarkan, banyak negara melaporkan peningkatan kasus.

Pada bulan Desember 2022, lima negara Eropa melaporkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adanya peningkatan infeksi streptokokus grup A invasif (iGAS), dengan anak-anak di bawah 10 tahun yang paling terkena dampaknya. CDC mengatakan pihaknya juga sedang menyelidiki peningkatan nyata penyakit ini pada saat itu.

Pada bulan Maret, pihak berwenang Jepang memperingatkan adanya lonjakan kasus STSS. Institut Penyakit Menular Nasional Jepang merilis penilaian risiko yang mengatakan jumlah kasus STSS yang disebabkan oleh iGAS “telah meningkat sejak Juli 2023, terutama di antara mereka yang berusia di bawah 50 tahun.”

CDC mengatakan orang lanjut usia dengan luka terbuka berisiko lebih tinggi tertular STSS, termasuk mereka yang baru saja menjalani operasi.

“Namun, para ahli tidak mengetahui bagaimana bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh hampir separuh orang yang menderita STSS,” kata CDC di situsnya.

Alasan peningkatan kasus STSS di Jepang tahun ini masih belum jelas, menurut lembaga penyiaran publik Jepang NHK.

Profesor Ken Kikuchi, dari Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, mengatakan kepada NHK bahwa peningkatan serangan wabah infeksi bakteri pemakan daging nan mematikan di Jepang tersebut mungkin disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh setelah Covid.

detiksumbagsel

Judul : Heboh Kasus Infeksi Bakteri Pemakan Daging, 77 Orang di Jepang Meninggal

Penulis : Suci Risanti Rahmadania

Waktu Terbit : 19 Juni 2024

Sumber : <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7397028/heboh-kasus-infeksi-bakteri-pemakan-daging-77-orang-di-jepang-meninggal>



Ilustrasi bakteri (Getty Images/iStockphoto/ClaudioVentrella)

Jakarta - Kasus infeksi bakteri pemakan daging yang berbahaya dan mematikan dilaporkan cukup tinggi di Jepang saat ini. Hingga 2 Juni 2024, Kementerian Kesehatan Jepang mencatat 977 kasus infeksi bakteri pemakan daging atau streptococcal toxic shock syndrome (STSS), dengan angka kematian hingga 30%.

Artinya, antara bulan Januari dan Maret ada sekitar 77 orang telah meninggal akibat infeksi bakteri itu. Angka kasus infeksi tahun ini lebih tinggi dari rekor 941 kasus yang tercatat sepanjang tahun lalu.

Jumlah kasus baru ini merupakan hasil pencatatan dari National Institute of Infectious Diseases Japan, instansi yang telah mencatat kejadian penyakit ini sejak 1999. Diketahui, STSS adalah infeksi bakteri yang dapat menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah.

Pasien awalnya mengalami demam, nyeri otot, dan muntah-muntah, bahkan bakteri ini dengan cepat dapat mengancam nyawa dengan tekanan darah rendah, pembengkakan, dan kegagalan banyak organ saat tubuh mengalami syok.

"Bahkan dengan pengobatan pun, STSS bisa mematikan. Dari 10 orang yang mengidap STSS, sebanyak tiga orang akan meninggal akibat infeksi tersebut," menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC), dikutip dari CNN.

CDC mencatat sebagian besar kasus STSS disebabkan oleh bakteri streptokokus grup A (GAS), bakteri yang juga menyebabkan demam dan infeksi tenggorokan pada anak-anak. Dalam kasus yang jarang terjadi, bakteri ini dapat menjadi invasif saat menghasilkan racun yang memungkinkannya mengakses aliran darah. Bakteri ini juga bisa menyebabkan penyakit serius seperti syok toksik.

Sementara pada bulan Desember 2022, ada 5 negara Eropa melaporkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait adanya peningkatan invasif group A streptococcus (iGAS), anak-anak di bawah 10 tahun yang paling terkena dampaknya. CDC mengatakan pihaknya juga sedang menyelidiki peningkatan nyata penyakit ini pada saat itu.

Kemudian di Maret, pihak berwenang Jepang memperingatkan adanya lonjakan kasus STSS. Institut Penyakit Menular Nasional Jepang merilis penilaian risiko yang mengatakan jumlah kasus STSS yang disebabkan oleh iGAS telah meningkat sejak Juli 2023, terutama di antara mereka yang berusia di bawah 50 tahun.

CDC mengatakan orang lanjut usia dengan luka terbuka berisiko lebih tinggi tertular STSS, termasuk mereka yang baru saja menjalani operasi.

"Namun, para ahli tidak mengetahui bagaimana bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh hampir separuh orang yang menderita STSS," kata CDC di situsnya.

Menurut Lembaga Penyiaran Publik Jepang NHK, alasan peningkatan kasus STSS di Jepang tahun ini masih belum jelas. Professor Ken Kikuchi, dari Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, mengatakan kepada NHK bahwa peningkatan tersebut mungkin disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh setelah COVID-19.

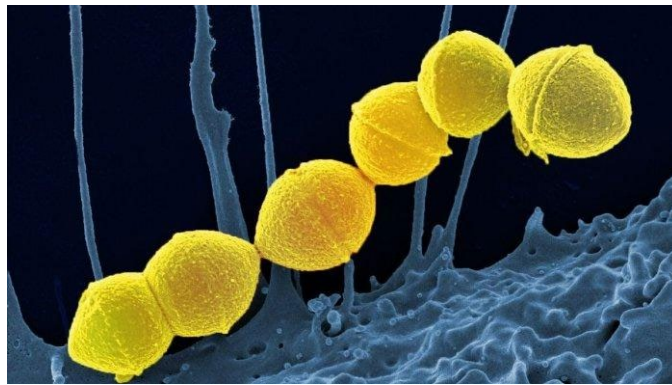
"Kekebalan tubuh bisa kita tingkatkan jika kita terus menerus terpapar bakteri. Namun mekanisme itu tidak ada selama pandemi virus corona. Jadi, kini semakin banyak orang yang rentan terhadap infeksi, dan itu mungkin menjadi salah satu alasan meningkatnya kasus secara tajam," tutupnya.

Judul : 7 Fakta Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Pasien Bisa Meninggal dalam Waktu 48 Jam

Penulis : Tiara Shelavie, Suci BangunDS

Waktu Terbit : 19 Juni 2024

Sumber : <https://www.tribunnews.com/internasional/2024/06/19/7-fakta-wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-pasien-bisa-meninggal-dalam-waktu-48-jam>



Bakteri Streptococcus Grup A, penyebab STSS

TRIBUNNEWS.COM - Hampir 1.000 kasus infeksi mematikan menyebar dengan cepat di seluruh Jepang, memicu kekhawatiran di kalangan pejabat kesehatan.

Penyakit ini, yang dikenal dengan nama sindrom syok toksik Streptokokus (STSS), dapat berakibat fatal dalam waktu yang sangat singkat.

Mengutip India Times, ini yang perlu diketahui tentang penyakit tersebut.

1. Lonjakan Kasus STSS

Institut Penyakit Menular Nasional Jepang mengeluarkan pernyataan pada bulan Maret lalu yang memperingatkan bahwa STSS meningkat di negara tersebut.

Per 2 Juni 2024, kasus STSS melonjak hingga mencapai 977 kasus.

Angka ini telah melampaui total kasus tahun lalu sebanyak 941 kasus, menurut Institut Nasional Penyakit Menular.

2. Sebagian besar kematian terjadi dalam waktu 48 jam

"Sebagian besar kematian terjadi dalam waktu 48 jam," kata Ken Kikuchi, seorang profesor penyakit menular di Universitas Kedokteran Wanita Tokyo.

Ia menyoroti perkembangan penyakit yang sangat cepat, dan mencatat bahwa pasien dapat meninggal dalam waktu 48 jam setelah menyadari gejala awal.

Streptococcal toxic shock syndrome (STSS) disebabkan oleh bakteri kelompok A Streptococcus. Streptococcal toxic shock syndrome (STSS) disebabkan oleh bakteri kelompok A Streptococcus. (U.S National Institute of Allergy and Infectious Disease)

3. Apa itu STSS?

STSS, atau Streptococcal Toxic Shock Syndrome, adalah penyakit parah yang disebabkan oleh infeksi bakteri Streptococcus grup A (GAS).

Penyakit ini ditandai dengan timbulnya syok yang cepat dan kegagalan organ, yang dapat mengancam jiwa jika tidak segera ditangani.

STSS terjadi ketika bakteri Streptococcus grup A memasuki jaringan dalam dan aliran darah, dan kemudian melepaskan racun yang menyebabkan respons cepat dan berbahaya dalam tubuh, menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC).

Meskipun jarang sekali seseorang dengan STSS menularkan infeksiya kepada orang lain secara langsung, infeksi Streptococcus grup A yang tidak terlalu parah dapat berkembang menjadi STSS jika tidak diobati.

4. Gejala dan pengobatan

Gejala awal STSS antara lain demam, menggigil, nyeri otot, dan mual.

Ketika penyakit ini berkembang, gejala yang lebih parah seperti tekanan darah rendah, detak jantung cepat, dan kegagalan organ dapat terjadi.

Pengobatan yang dapat dilakukan yakni pemberian antibiotik intravena dosis tinggi dan perawatan suportif.

5. Langkah pencegahan

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yakni menjaga kebersihan yang baik, mengobati infeksi streptokokus yang cepat, dan memantau dengan cermat luka dan infeksi kulit.

Edukasi kesehatan masyarakat mengenai gejala dan risiko yang terkait dengan infeksi *Streptococcus* grup A juga penting untuk deteksi dini dan pengobatan.

6. Siapa yang paling berisiko terkena STSS?

Siapa pun bisa terkena STSS, kata CDC, tetapi faktor risiko tertentu dapat meningkatkan risiko, yaitu:

- Usia – paling sering terjadi pada orang dewasa berusia 65 tahun ke atas
- Infeksi atau cedera yang merusak kulit
- Faktor kesehatan lainnya, termasuk diabetes dan gangguan penggunaan alkohol

“Orang dengan luka terbuka berisiko lebih tinggi terkena STSS,” menurut CDC AS.

Ini termasuk individu yang baru saja menjalani operasi atau infeksi virus yang menyebabkan luka terbuka.

Namun, para ahli tidak mengetahui bagaimana bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh hampir separuh pasien STSS.

7. Wabah Serupa di Negara Lain

Negara-negara lain juga mengalami wabah serupa.

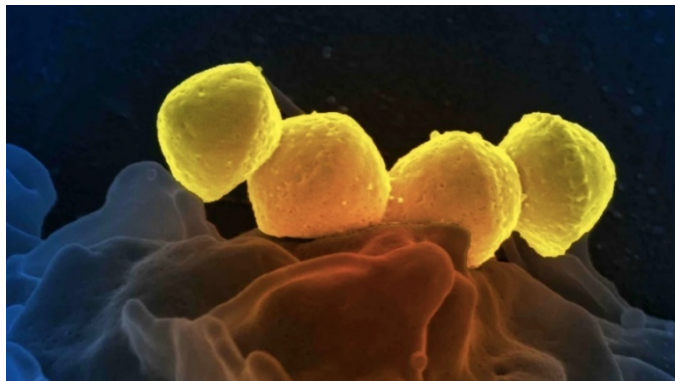
Pada akhir tahun 2022, setidaknya lima negara Eropa melaporkan peningkatan kasus penyakit streptokokus grup A invasif (GAS) kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). WHO mencatat bahwa peningkatan kasus berkorelasi dengan pencabutan pembatasan Covid-19.

Judul : Jepang Lapor Lonjakan Kasus Bakteri Pemakan Daging

Penulis : Fajar Nugraha

Waktu Terbit : 19 Juni 2024

Sumber : <https://www.medcom.id/internasional/asia-pasifik/ObzPEmeK-jepang-lapor-lonjakan-kasus-bakteri-pemakan-daging>



Bakteri

Tokyo: Kasus bakteri pemakan daging yang berbahaya dan sangat fatal telah mencapai rekor tertinggi di Jepang. Sementara para ahli sejauh ini belum dapat memastikan alasan peningkatan tersebut.

Hingga 2 Juni, Kementerian Kesehatan Jepang telah mencatat 977 kasus sindrom syok toksik streptokokus (STSS), yang memiliki tingkat kematian hingga 30 persen. Sekitar 77 orang telah meninggal karena infeksi tersebut antara Januari dan Maret, menurut data terbaru yang tersedia.

Wabah yang sedang berlangsung di Jepang telah melampaui rekor tahun lalu sebanyak 941 infeksi awal – tertinggi sejak statistik dimulai pada tahun 1999. Institut Penyakit Menular Nasional Jepang melaporkan 97 kematian akibat STSS tahun lalu, jumlah kematian tertinggi kedua dalam enam tahun terakhir.

STSS adalah infeksi bakteri yang langka tetapi serius yang dapat berkembang ketika bakteri menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah. Pasien awalnya menderita demam, nyeri otot, dan muntah, tetapi gejalanya dapat dengan cepat berubah menjadi mengancam jiwa dengan tekanan darah rendah, pembengkakan, dan kegagalan beberapa organ saat tubuh mengalami syok.

"Bahkan dengan pengobatan, STSS dapat mematikan. Dari 10 orang dengan STSS, sebanyak tiga orang akan meninggal karena infeksi tersebut," menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC), seperti dikutip CNN, Rabu 19 Juni 2024.

Sebagian besar kasus STSS disebabkan oleh bakteri streptokokus grup A (GAS), yang terutama menyebabkan demam dan infeksi tenggorokan pada anak-anak. Dalam keadaan yang jarang terjadi, strep A dapat menjadi invasif ketika bakteri menghasilkan racun yang memungkinkannya masuk ke aliran darah, yang menyebabkan penyakit serius seperti syok toksik

Strep A juga dapat menyebabkan fascitis nekrotikans "pemakan daging", yang dapat menyebabkan hilangnya anggota tubuh.

"Namun, sebagian besar pasien yang tertular penyakit tersebut memiliki faktor kesehatan lain yang dapat menurunkan kemampuan tubuh mereka untuk melawan infeksi, seperti kanker atau diabetes," menurut CDC.

Infeksi streptokokus grup A invasif sebagian besar berhasil dikekang oleh pengendalian covid-19, seperti penggunaan masker dan menjaga jarak sosial, tetapi setelah tindakan tersebut dilonggarkan, banyak negara melaporkan peningkatan kasus.

Pada Desember 2022, lima negara Eropa melaporkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang peningkatan streptokokus grup A invasif (iGAS), dengan anak-anak di bawah 10 tahun sebagai kelompok yang paling terdampak. CDC mengatakan bahwa mereka juga sedang menyelidiki peningkatan penyakit tersebut pada saat itu.

Pada Maret, otoritas Jepang memperingatkan tentang lonjakan kasus STSS. Institut Penyakit Menular Nasional Jepang merilis penilaian risiko yang mengatakan jumlah kasus STSS yang disebabkan oleh iGAS "telah meningkat sejak Juli 2023, terutama di antara mereka yang berusia di bawah 50 tahun."

CDC mengatakan, orang tua dengan luka terbuka berisiko lebih tinggi tertular STSS, termasuk mereka yang baru saja menjalani operasi.

"Namun, para ahli tidak tahu bagaimana bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh hampir setengah dari orang yang terkena STSS," kata CDC di situs webnya.

Menurut penyiar publik Jepang, NHK, alasan di balik peningkatan kasus STSS tahun ini di Jepang masih belum jelas.

Profesor Ken Kikuchi, dari Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, mengatakan kepada NHK bahwa peningkatan tersebut dapat disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh orang-orang setelah covid.

“Kita dapat meningkatkan kekebalan tubuh jika kita terus-menerus terpapar bakteri. Namun, mekanisme itu tidak ada selama pandemi virus corona,” kata Kikuchi.

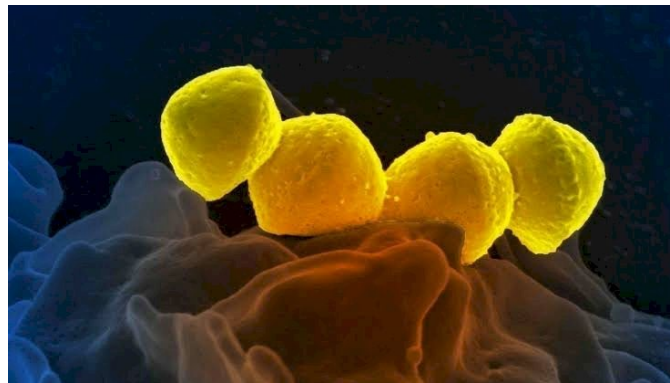
“Jadi, lebih banyak orang sekarang rentan terhadap infeksi, dan itu mungkin menjadi salah satu alasan peningkatan tajam kasus,” pungkash Kikuchi.

Judul : Wabah Bakteri Pemakan Daging Mematikan di Jepang, Sudah Tewaskan 77 Orang

Penulis : -

Waktu Terbit : 19 Juni 2024

Sumber : <https://www.westjavatoday.com/wabah-bakteri-pemakan-daging-mematikan-di-jepang-sudah-tewaskan-77-orang>



WJtoday, Jakarta - Kasus infeksi bakteri pemakan daging yang berbahaya dan mematikan mencetak rekor tertinggi di Jepang. Para ahli sejauh ini tidak dapat menentukan terkait alasan peningkatan tersebut.

Hingga 2 Juni 2024, Kementerian Kesehatan Jepang mencatat 977 kasus infeksi bakteri pemakan daging atau istilah medisnya streptococcal toxic shock syndrome (STSS), dengan angka kematian hingga 30 persen. Artinya, sekitar 77 orang telah meninggal akibat infeksi bakteri tersebut antara bulan Januari dan Maret.

Angka kasus infeksi tahun ini lebih tinggi dari rekor 941 kasus yang tercatat sepanjang tahun lalu. Jumlah kasus baru ini merupakan hasil pencatatan dari National Institute of Infectious Diseases Japan, instansi yang telah mencatat kejadian penyakit ini sejak 1999.

STSS adalah infeksi bakteri yang jarang tetapi fatal saat bakteri telah menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah. Pasien awalnya mengalami demam, nyeri otot, dan muntah-muntah, bahkan bakteri ini

dengan cepat dapat mengancam nyawa dengan tekanan darah rendah, pembengkakan, dan kegagalan banyak organ saat tubuh mengalami syok.

"Bahkan dengan pengobatan pun, STSS bisa mematikan. Dari 10 orang yang mengidap STSS, sebanyak tiga orang akan meninggal akibat infeksi tersebut," menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC), dikutip dari CNN.

Sebagian besar kasus STSS disebabkan oleh bakteri streptokokus grup A (GAS), bakteri yang juga menyebabkan demam dan infeksi tenggorokan pada anak-anak. Dalam kasus yang jarang terjadi, bakteri ini dapat menjadi invasif saat menghasilkan racun yang memungkinkannya mengakses aliran darah, menyebabkan penyakit serius seperti syok toksik.

Sebelumnya, pada bulan Desember 2022, lima negara Eropa melaporkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adanya peningkatan invasive group A streptococcus (iGAS), anak-anak di bawah 10 tahun yang paling terkena dampaknya. CDC mengatakan pihaknya juga sedang menyelidiki peningkatan nyata penyakit ini pada saat itu.

Pada bulan Maret, pihak berwenang Jepang memperingatkan adanya lonjakan kasus STSS. Institut Penyakit Menular Nasional Jepang merilis penilaian risiko yang mengatakan jumlah kasus STSS yang disebabkan oleh iGAS telah meningkat sejak Juli 2023, terutama di antara mereka yang berusia di bawah 50 tahun.

CDC mengatakan orang lanjut usia dengan luka terbuka berisiko lebih tinggi tertular STSS, termasuk mereka yang baru saja menjalani operasi.

"Namun, para ahli tidak mengetahui bagaimana bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh hampir separuh orang yang menderita STSS," kata CDC di situsnya.

Alasan peningkatan kasus STSS di Jepang tahun ini masih belum jelas, menurut lembaga penyiaran publik Jepang NHK.

Professor Ken Kikuchi, dari Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, mengatakan kepada NHK bahwa peningkatan tersebut mungkin disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh setelah COVID-19.

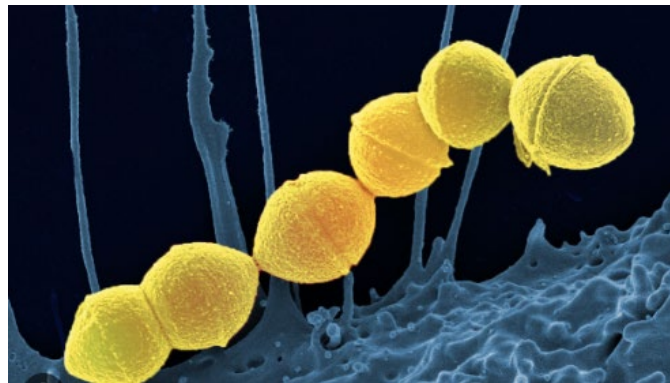
"Kekebalan tubuh bisa kita tingkatkan jika kita terus menerus terpapar bakteri. Namun mekanisme itu tidak ada selama pandemi virus corona," kata Kikuchi.

Judul : Seram! Bakteri Pemakan Daging Mewabah di Jepang, Gejala Bisa Fatal Hanya dalam 48 Jam

Penulis : Larawana Intan Sari Widuri

Waktu Terbit : 19 Juni 2024

Sumber : <https://www.kbknews.id/seram-bakteri-pemakan-daging-mewabah-di-jepang-gejala-bisa-fatal-hanya-dalam-48-jam/>



Ilustrasi Bakteri pemakan daging yang merebak di Jepang/ foto: Bloomberg

JEPANG – Wabah mematikan “bakteri pemakan daging” menyebar dengan cepat di seluruh Jepang, sehingga membuat para pejabat kesehatan khawatir karena betapa cepatnya penyakit ini dapat menyebabkan kematian.

Hampir 1.000 kasus sindrom syok toksik streptokokus (STSS) telah dilaporkan di negara Asia tahun ini, dan dokter memperingatkan gejalanya bisa berakibat fatal dalam waktu 48 jam.

Pada tanggal 2 Juni, Jepang melaporkan 977 kasus STSS, melampaui total tahun lalu sebanyak 941 kasus dalam enam bulan pertama tahun 2024, menurut Institut Penyakit Menular Nasional negara tersebut.

Surat kabar lokal Asahi Shimbun melaporkan bahwa wabah ini sangat mengkhawatirkan di Tokyo, dengan 145 kasus pada paruh pertama tahun ini. Mayoritas kasus dilaporkan terjadi pada orang dewasa berusia di atas 30 tahun, dan angka kematiannya sekitar 30 persen.

Penyakit ini merupakan respons terhadap Group A Streptococcus (GAS), bakteri yang sama yang menyebabkan radang tenggorokan pada anak-anak. Beberapa jenis bakteri dapat menyebabkan gejala yang berkembang pesat seperti demam, tekanan darah rendah, nyeri anggota badan, dan pembengkakan.

Jika tidak diobati, gejala ini bisa berkembang menjadi nekrosis, kegagalan organ, kesulitan bernapas, dan bahkan kematian.

“Sebagian besar kematian terjadi dalam waktu 48 jam,” kata Ken Kikuchi, seorang profesor penyakit menular di Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, dalam sebuah wawancara dengan Bloomberg.

“Segera setelah seorang pasien merasakan pembengkakan di kaki di pagi hari, pembengkakan tersebut akan meluas hingga ke lutut pada siang hari, dan mereka dapat meninggal dalam waktu 48 jam.”

Kikuchi memperingatkan bahwa dengan tingkat infeksi seperti ini, jumlah kasus di Jepang bisa melonjak hingga lebih dari 2.500 kasus pada tahun ini. Orang yang berusia di atas 50 tahun sangat rentan terhadap penyakit parah dan kematian, demikian peringatan pejabat kesehatan.

Judul : Ngeri! Bakteri “Pemakan Daging” Merebak di Jepang, Sudah Sampai Indonesia?

Penulis : Rokom

Waktu Terbit : 27 Juni 2024

Sumber : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240627/0245864/ngeri-bakteri-pemakan-daging-merebak-di-jepang-sudah-sampai-indonesia/>



Jepang sedang dilanda infeksi sindrom syok toksik streptokokus (STSS), yang disebabkan oleh bakteri Streptococcus pyogenes kelompok A. Kasus STSS di Jepang telah melampaui 1.000 dan menjadi perhatian global.

Jakarta, Bakteri ini dijuluki “pemakan daging” karena dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan di sekitar otot dalam waktu singkat. Penularan STSS terjadi melalui pernapasan dan droplet (percikan ludah atau lendir) dari penderita.

“kalau sampai saat ini di Indonesia belum ada laporan ya untuk kasus bakteri “pemakan daging”,” ungkap Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, dr. Siti Nadia Tarmizi

Namun, pihaknya terus memantau situasi melalui surveilans sentinel Influenza Like Illness (ILI) – Severe Acute Respiratory Infection (SARI) dan pemeriksaan genomik.

Kasus STSS yang dilaporkan di Jepang, umumnya kasus di rumah sakit yang disebabkan bakteri streptokokus yang biasanya muncul dengan gejala faringitis atau peradangan pada tenggorokan atau faring. Infeksi STSS bisa berakibat fatal karena pasien dapat mengalami sepsis dan gagal multiorgan.

Namun, penyebabnya secara pasti masih belum diketahui karena gejala STSS biasanya ringan dan dapat sembuh dengan sendirinya dalam waktu singkat.

Jepang telah melaporkan kasus infeksi streptokokus dalam sistem notifikasi surveilans sejak 1999. Pada 2023, terdapat 941 kasus, dan angka ini meningkat menjadi 977 kasus pada Juni 2024.

Meskipun mengkhawatirkan, tingkat penyebaran STSS jauh lebih rendah dibandingkan dengan COVID-19. Masyarakat diimbau untuk tetap menerapkan perilaku hidup sehat, menggunakan masker saat sakit, dan membiasakan mencuci tangan secara rutin.

“Yang paling penting saat ini, kebiasaan baik yang sudah terbentuk di masa pandemi COVID-19 terus dijalankan seperti cuci tangan pakai sabun dan memakai masker, sehingga meminimalisir perpindahan droplet lewat pernafasan” kata dr. Nadia

Hingga saat ini, tidak ada pembatasan perjalanan dari dan ke Jepang terkait dengan STSS.

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait peningkatan kasus iGAS atau invasive Group A Streptococcal disease, termasuk STSS, di Eropa pada Desember 2022, tidak ada rekomendasi pembatasan perjalanan ke negara-negara yang terdampak.

Pengobatan STSS dilakukan dengan pemberian antibiotik. Hingga saat ini, belum ada vaksin khusus untuk mencegah infeksi bakteri “pemakan daging” ini.

Berita ini disiarkan oleh Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi nomor hotline Halo Kemenkes melalui nomor hotline 1500-567, SMS 081281562620 dan alamat email kontak@kemkes.go.id.

Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik

dr. Siti Nadia Tarmizi, M.Epid

Judul : Geger Bakteri Pemakan Daging Mematikan di Jepang, Korban Tewas 48 Jam

Penulis : sef, CNBC Indonesia

Waktu Terbit : 20 Juni 2024

Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240620143429-4-547828/geger-bakteri-pemakan-daging-mematikan-di-jepang-korban-tewas-48-jam>



Jepang. (AP/Eugene Hoshiko)

Jakarta, CNBC Indonesia - Penyakit mematikan baru muncul di Jepang. Ini merupakan kasus infeksi bakteri berbahaya.

Menurut CNN International dan National Post, Jepang memang telah mengalami peningkatan dalam jumlah kasus "flesh-eating bacteria" alias bakteri pemakan daging. Bahkan bila terinfeksi, seseorang bisa meninggal hanya dalam waktu 48 jam.

Sebenarnya secara resmi penyakit ini disebut dengan sindrom syok toksik streptokokus (STSS). Hingga 9 Juni lalu, ada 1.019 kasus STSS dengan angka kematian hingga 30%-nya.

"Dalam data yang sama disebutkan bahwa ada 77 orang telah meninggal akibat STSS dari Januari hingga Maret," bunyi laporan itu lagi, dikutip Kamis (20/6/2024).

"Dengan tingkat infeksi saat ini, jumlah kasus di Jepang bisa mencapai 2.500 pada tahun ini," ujar seorang profesor penyakit menular di Tokyo Women's Medical University, Ken Kikuchi.

Apa itu STSS?

STSS adalah infeksi bakteri yang jarang namun dapat berkembang serius ketika menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah. Pasien awalnya menderita demam, nyeri otot, dan muntah-muntah, namun gejalanya dapat dengan cepat mengancam nyawa dengan tekanan darah rendah, pembengkakan, dan kegagalan banyak organ saat tubuh mengalami syok.

"Bahkan dengan pengobatan pun, STSS bisa mematikan," tulis Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC).

"Dari 10 orang yang mengidap STSS, sebanyak tiga orang akan meninggal akibat infeksi tersebut," tambah data itu.

Apa Penyebabnya?

Sebagian besar kasus STSS disebabkan oleh bakteri streptokokus grup A (GAS). Biasanya GAS menyebabkan demam dan infeksi tenggorokan pada anak-anak.

Dalam keadaan yang jarang terjadi, ini dapat menjadi invasif ketika bakteri menghasilkan racun yang memungkinkannya mengakses aliran darah. Hal itu kemudian menyebabkan penyakit serius seperti STSS.

GAS juga dapat menyebabkan "fasciitis nekrotikans" disebut juga pemakan daging. Infeksi bakteri serius ini mampu menghancurkan jaringan di bawah kulit, yang dapat menyebabkan hilangnya anggota tubuh.

Namun, sebagian besar pasien yang tertular penyakit tersebut memiliki faktor kesehatan lain yang dapat menurunkan kemampuan tubuh mereka untuk melawan infeksi. Contohnya seperti kanker atau diabetes.

Siapa yang Rentan?

Institut Penyakit Menular Nasional Jepang merilis penilaian risiko telah meningkat sejak Juli 2023. Mereka yang rentan terutama di bawah 50 tahun.

Bagaimana Menghindarinya?

Health Canada juga menghimbau untuk menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah makan, batuk atau bersin bahkan ketika menggunakan kamar mandi. Peningkatan ventilasi dalam ruangan juga penting.

Penggunaan masker dan jarak sosial juga bisa mencegah infeksi. Namun penggunaan alkohol dan narkoba menjadi faktor risiko lain penyebaran.

Negara Lain?

Sebenarnya kasus lain juga terlihat di Eropa. Invasif GAS (iGAS), dilaporkan mewabah di lima negara Eropa sejak 2022, dan menyebabkan 10 kematian anak-anak.

Di Kanada, 13 anak dilaporkan meninggal akibat iGAS, termasuk STSS, antara 1 Oktober 2023 dan 31 Mei 2024. Selama periode ini, 1.510 kasus telah dilaporkan, meningkat 33 persen dibandingkan ke musim sebelumnya.

Bloomberg Technoz

Judul : Setelah Covid, Muncul Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang

Penulis : Akemi Terukina

Waktu Terbit : 20 Juni 2024

Sumber : <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/41274/setelah-covid-muncul-wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang>



Pengunjung berpakaian kimono di bawah pohon sakura yang sedang mekar di Taman Ueno di Tokyo, Jepang, Minggu (7/4/2024). (Shoko Takayasu/Bloomberg)

Bloomberg, Penyakit yang disebabkan bakteri langka flesh-eating bacteria atau bakteri pemakan daging yang dapat membunuh dalam waktu 48 jam sedang menyebar di Jepang.

Hal tersebut terjadi setelah negara yang memiliki julukan negeri sakura itu melonggarkan pembatasan era Covid-19.

Menurut Institut Nasional Penyakit Menular Jepang yang telah melacak kejadian ini dari 1999 mencatat kasus sindrom toksikogenik streptokokus (STSS) mencapai 977 tahun ini hingga 2 Juni, lebih tinggi dari rekor 941 kasus yang dilaporkan sepanjang tahun lalu.

Streptococcus Grup A (GAS) biasanya menyebabkan pembengkakan dan sakit tenggorokan pada anak-anak yang dikenal sebagai "sakit tenggorokan strep."

Tetapi beberapa jenis bakteri ini dapat menyebabkan gejala berkembang dengan cepat, termasuk nyeri dan pembengkakan pada anggota tubuh, demam, tekanan darah rendah, yang dapat diikuti oleh nekrosis, masalah pernapasan, kegagalan organ, dan kematian. Orang berusia di atas 50 tahun lebih rentan terhadap penyakit ini.

"Kebanyakan kematian terjadi dalam waktu 48 jam," kata Ken Kikuchi, seorang profesor dalam bidang penyakit menular di Universitas Kedokteran Wanita Tokyo.

"Segera setelah pasien melihat pembengkakan di kaki di pagi hari, itu dapat membesar hingga mencapai lutut pada siang hari, dan mereka bisa meninggal dalam waktu 48 jam."

Negara-negara lain mengalami wabah baru-baru ini. Pada akhir 2022, setidaknya lima negara di Eropa melaporkan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) peningkatan kasus penyakit streptokokus grup A invasif (iGAS), yang termasuk STSS.

WHO mengatakan peningkatan kasus tersebut terjadi setelah berakhirnya pembatasan Covid.

Kikuchi juga mengatakan dengan laju infeksi saat ini, jumlah kasus di Jepang bisa mencapai 2.500 tahun ini, dengan tingkat kematian "mengerikan" sebesar 30%.

Kikuchi mendorong orang untuk menjaga kebersihan tangan dan merawat luka terbuka dengan baik. Dia mengatakan pasien dapat membawa GAS di usus mereka, yang dapat mengkontaminasi tangan melalui tinja.

Bloomberg Technoz

Judul : Laporan WHO soal Pengembangan Obat Antibiotik

Penulis : Dinda Decembria

Waktu Terbit : 20 Juni 2024

Sumber : <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/41301/laporan-who-soal-pengembangan-obat-antibiotik>



Logo World Health Organization (WHO). (Stefan Wermuth/Bloomberg)

Bloomberg Technoz, Jakarta - Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan perkembangan terkait agen antibakteri, termasuk antibiotik, dalam pengembangan klinis dan praklinis di seluruh dunia.

Jumlah agen antibakteri yang tersedia secara klinis meningkat dari 80 pada tahun 2021 menjadi 97 pada tahun 2023. Terdapat kebutuhan mendesak akan agen baru yang inovatif untuk infeksi serius dan menggantikan agen-agen yang menjadi tidak efektif karena penggunaan yang meluas.

Pertama kali dirilis pada tahun 2017, laporan tahunan ini mengevaluasi apakah penelitian dan pengembangan (R&D) yang ada saat ini mampu mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri resistan obat yang paling mengancam kesehatan manusia dengan tepat.

Kedua dokumen tersebut bertujuan untuk mengarahkan penelitian dan pengembangan antibakteri agar dapat melawan ancaman resistensi antimikroba (AMR) yang terus meningkat.

AMR terjadi ketika bakteri, virus, jamur, dan parasit tidak lagi merespons obat-obatan, sehingga membuat orang semakin sakit dan meningkatkan risiko penyebaran infeksi yang sulit diobati, penyakit, dan

kematian. AMR sebagian besar disebabkan oleh penyalahgunaan dan penggunaan antimikroba yang berlebihan, namun pada saat yang sama, banyak orang di seluruh dunia tidak memiliki akses terhadap obat-obatan antimikroba yang penting.

“Resistensi antimikroba semakin memburuk namun kita tidak mengembangkan produk terobosan baru dengan cukup cepat untuk memerangi bakteri paling berbahaya dan mematikan ini,” kata Dr Yukiko Nakatani, Asisten Direktur Jenderal Resistensi Antimikroba WHO untuk sementara waktu .

“Inovasi masih sangat kurang, bahkan ketika produk baru telah disahkan, akses masih merupakan tantangan yang serius. Agen antibakteri tidak menjangkau pasien yang sangat membutuhkannya, di negara-negara dengan semua tingkat pendapatan,” tambahnya.

Bukan saja jumlah produk antibakteri yang tersedia terlalu sedikit, mengingat lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian dan pengembangan serta kemungkinan kegagalannya, inovasi yang ada juga tidak mencukupi. Dari 32 antibiotik yang sedang dikembangkan untuk mengatasi infeksi BPPL, hanya 12 yang dianggap inovatif.

Selain itu, hanya 4 dari 12 patogen tersebut yang aktif melawan setidaknya 1 patogen 'kritis' WH. Kritis merupakan kategori risiko utama BPPL, dibandingkan prioritas 'tinggi' dan 'sedang'. Terdapat kesenjangan di seluruh lini, termasuk produk untuk anak-anak, formulasi oral yang lebih nyaman untuk pasien rawat jalan, dan agen untuk mengatasi meningkatnya resistensi obat.

Hal yang menggembirakan adalah agen biologis non-tradisional, seperti bakteriofag, antibodi, agen anti-virulensi, agen modulasi imun, dan agen modulasi mikrobioma, semakin banyak dieksplorasi sebagai pelengkap dan alternatif pengganti antibiotik.

Namun, mempelajari dan mengatur agen non-tradisional tidaklah mudah. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk memfasilitasi studi klinis dan penilaian produk-produk ini, untuk membantu menentukan kapan dan bagaimana menggunakan agen-agen ini secara klinis.

Melihat antibakteri yang baru disetujui, sejak 1 Juli 2017, 13 antibiotik baru telah memperoleh izin edar namun hanya 2 antibiotik yang mewakili kelas kimia baru dan dapat disebut inovatif, menggarisbawahi tantangan ilmiah dan teknis dalam menemukan antibakteri baru yang efektif melawan bakteri dan aman untuk manusia.

Selain itu, 3 agen non-tradisional telah disetujui, semuanya merupakan produk berbasis feses untuk memulihkan mikrobiota usus, untuk mencegah infeksi *Clostridioides difficile* (CDI) berulang setelah pengobatan antibiotik pada orang dewasa.

Ramai wabah bakteri pemakan daging

Negara Jepang tengah dilanda wabah bakteri pemakan daging sindrom Toksik Syok Streptokokus (STSS). Pejabat Kesehatan Jepang pun melaporkan bahwa status wabah itu dalam kewaspadaan tinggi setelah hampir 1.000 kasus infeksi.

"Kebanyakan kematian terjadi dalam waktu 48 jam," kata Ken Kikuchi, seorang profesor dalam bidang penyakit menular di Universitas Kedokteran Wanita Tokyo.

"Segera setelah pasien melihat pembengkakan di kaki di pagi hari, itu dapat membesar hingga mencapai lutut pada siang hari, dan mereka bisa meninggal dalam waktu 48 jam."

WHO mengatakan peningkatan kasus tersebut terjadi setelah berakhirnya pembatasan Covid-19.

Dilansir dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) bakteri pemakan daging (STSS) ialah infeksi bakteri yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus* kelompok A.

Bakteri masuk dalam jaringan dan aliran darah kemudian melepaskan racun yang menyebabkan respons tubuh yang begitu cepat dan berbahaya. Meskipun hal ini amat jarang terjadi bila manusia terkena STSS dan kembali menularkan ke manusia lain.

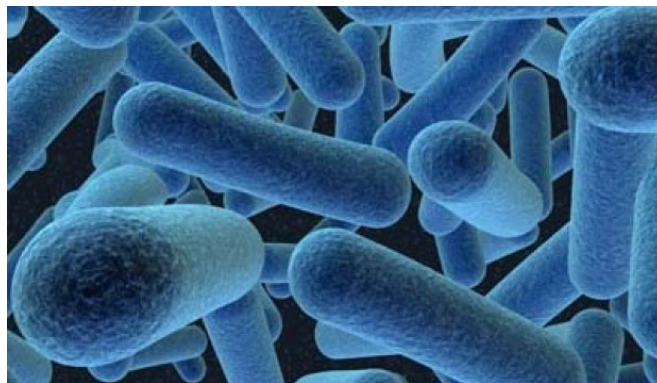
TEMPO

Judul : Catat Rekor Baru, Jepang Dilanda Gelombang Kasus Infeksi STSS Bakteri Pemakan Daging, Apakah Itu?

Penulis : Angelina Tiara Puspitalova, S. Dian Andryanto

Waktu Terbit : 21 Juni 2024

Sumber : <https://dunia.tempo.co/read/1882508/catat-rekor-baru-jepang-dilanda-gelombang-kasus-infeksi-stss-bakteri-pemakan-daging-apakah-itu>



Bakteri

TEMPO.CO, Jakarta - Jepang mencatat rekor baru dalam kasus infeksi bakteri 'pemakan daging'. Kementerian Kesehatan Jepang melaporkan bahwa hingga 2 Juni, terdapat 977 kasus streptococcal toxic shock syndrome (STSS) yang tersebar di seluruh negeri. Wabah yang sedang terjadi di Jepang saat ini telah melampaui rekor tahun lalu dengan 941 kasus infeksi awal, jumlah tertinggi sejak pencatatan dimulai pada tahun 1999.

Seperti dikutip dari laman asahi.com, National Institute of Infectious Diseases Jepang melaporkan 97 kematian akibat STSS pada tahun 2023, menjadikannya jumlah kematian tertinggi kedua dalam enam tahun terakhir. STSS adalah infeksi bakteri langka namun serius yang dapat berkembang ketika infeksi bakteri menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah.

Pasien awalnya mengalami demam, nyeri otot, dan muntah. Gejala-gejala ini dapat dengan cepat menjadi mengancam nyawa melalui tekanan darah rendah, pembengkakan, dan kegagalan multi organ saat tubuh mengalami syok.

Dari Januari hingga Maret, 77 orang meninggal dunia akibat infeksi ini. Angka ini merupakan rekor baru kasus STSS di Jepang setelah pada 2023 mencapai 941 kasus. National Institute of Infectious Diseases Jepang melaporkan bahwa pada 2023, terjadi 97 kematian akibat STSS, yang merupakan jumlah tertinggi kedua dalam enam tahun terakhir.

Mengenal Apa itu STSS?

Dikutip dari laman [tokyoweekwnder](#), STSS adalah kondisi serius yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Streptococcus grup A (GAS)*, yang ditandai dengan timbulnya syok yang cepat dan kegagalan multi-organ, yang dapat mengancam jiwa jika tidak segera diobati. Penyakit ini biasanya berasal dari infeksi seperti faringitis, infeksi kulit seperti impetigo atau selulitis, serta infeksi invasif seperti necrotizing fasciitis dan bakteremia. Bakteri GAS menghasilkan racun yang memicu reaksi peradangan luas di tubuh, yang menghasilkan gejala STSS.

Gejala awal STSS meliputi demam, menggigil, nyeri otot, mual, dan muntah. Seiring berjalannya waktu, gejala dapat menjadi lebih parah seperti tekanan darah rendah, detak jantung cepat, kebingungan, kesulitan bernapas, gagal ginjal, disfungsi hati, dan ruam kulit yang sering kali menyerupai sengatan matahari.

Orang yang memiliki luka terbuka memiliki risiko lebih tinggi terkena STSS, termasuk mereka yang baru saja menjalani operasi atau memiliki luka akibat infeksi virus. Bakteri GAS dapat masuk ke dalam tubuh melalui kerusakan pada kulit dan berkembang biak dengan cepat, melepaskan racun yang merusak jaringan dan organ. Dalam kasus yang parah, STSS dapat mengakibatkan amputasi atau bahkan kematian.

Faktor risiko lainnya, dikutip dari laman [nypost](#), termasuk kondisi medis kronis seperti diabetes, kanker, dan penyakit jantung, yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan membuat tubuh sulit melawan infeksi. Orang-orang dengan kondisi kronis ini lebih rentan mengalami komplikasi STSS seperti kegagalan organ dan syok.

Para ahli dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat mencatat bahwa meskipun varicella, penyebab cacar air dan herpes zoster, dapat menyebabkan luka terbuka, belum diketahui secara pasti bagaimana bakteri GAS masuk ke tubuh hampir setengah dari orang yang mengalami STSS.

Penting untuk mengenali gejala awal STSS dan segera mencari bantuan medis jika mengalami gejala yang mencurigakan. Pencegahan termasuk menjaga kebersihan, mengobati luka dengan benar, dan segera mengonsultasikan ke dokter jika terdapat tanda-tanda infeksi.

Judul : Japanese Bacterial Infection, Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang

Penulis : Fadhila Khairina Fachri

Waktu Terbit : 21 Juni 2024

Sumber : <https://inet.detik.com/science/d-7399874/japanese-bacterial-infection-wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang>



Suasana Kota Tokyo, Jepang (Foto: Matt Hanns Schroeter/Unsplash)

Jakarta - Angka infeksi Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) melonjak tinggi di Jepang. Japanese Bacterial Infection ini berpotensi mematikan dan sulit untuk disembuhkan.

Laporan terbaru dari Kementerian Kesehatan Jepang mengungkapkan peningkatan signifikan kasus Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) di negara tersebut. Hingga 2 Juni 2024, tercatat 977 kasus STSS sejak awal tahun, melampaui jumlah kasus selama tahun 2023 yang mencapai 941 kasus.

Seperti yang dikutip dari CBS News pada Jumat (21/6/2024) angka ini hampir dua setengah kali lebih banyak dibandingkan dengan kasus yang dilaporkan di Amerika Serikat hingga saat ini.

Apa Itu Streptococcal Toxic Shock Syndrome?

STSS adalah infeksi bakteri yang jarang terjadi namun dapat membahayakan nyawa. Kondisi ini disebabkan oleh toksin yang dilepaskan oleh bakteri *Streptococcus pyogenes*, atau dikenal sebagai Group

A Streptococcus (GAS). Meskipun GAS biasanya menyebabkan infeksi ringan seperti sakit tenggorokan dan infeksi kulit.

"Lebih jarang, GAS menyebabkan infeksi pada darah, paru-paru, serta infeksi 'pemakan daging'. Sekitar 30 hingga 60% orang yang mengalami infeksi paling serius ini akan meninggal karenanya," jelas Dr Celine Gounder, kontributor medis CBS News, ahli penyakit menular, dan editor untuk kesehatan masyarakat di KFF Health News.

Belum dipahami mengapa infeksi serius ini menjadi lebih umum, kata para ahli, tetapi ada cara untuk membantu mencegah infeksi.

Gejala awal STSS meliputi demam, menggigil, nyeri otot, mual, muntah, serta nyeri dan pembengkakan di lengan dan kaki. Dalam waktu 24 hingga 48 jam, tekanan darah rendah dapat berkembang dan menyebabkan komplikasi lebih serius seperti gagal organ, peningkatan detak jantung, dan pernapasan cepat.

"Bahkan dengan pengobatan, STSS bisa mematikan. Dari 10 orang dengan STSS, sebanyak 3 orang bisa meninggal karena infeksi," kata Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat. Menurut laporan CDC terdapat 395 kasus STSS hingga saat ini di tahun 2024, sedikit meningkat dari 390 kasus yang dilaporkan pada waktu yang sama di tahun 2023.

Faktor Risiko dan Pencegahan Streptococcal Toxic Shock Syndrome

Siapa pun dapat terkena STSS, namun faktor risiko tertentu dapat meningkatkan kemungkinan terinfeksi, seperti:

- Usia lanjut. Paling umum pada orang dewasa berusia 65 tahun atau lebih.
- Infeksi atau cedera yang menyebabkan luka pada kulit.
- Faktor kesehatan lainnya, termasuk diabetes dan gangguan penggunaan alkohol.

Untuk mencegah infeksi, vaksinasi terhadap virus cacar air dan influenza dapat membantu mengurangi risiko infeksi GAS yang parah. Selain itu, pemberian antibiotik pada orang yang melakukan kontak dekat dengan penderita infeksi GAS parah juga dapat mencegah penularan.

Sejak akhir 2022, beberapa negara di Eropa seperti Inggris, Irlandia, Prancis, Belanda, dan Swedia juga mengalami peningkatan tingkat infeksi GAS.

"Wabah seperti ini menunjukkan perlunya pengawasan dan pengendalian penyakit menular yang berkelanjutan, tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi di seluruh dunia," kata Gounder.

Judul : Fakta-fakta Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Pasien Bisa Tewas dalam 48 Jam

Penulis : Sarah Oktaviani Alam

Waktu Terbit : 22 Juni 2024

Sumber : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7403068/fakta-fakta-wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-pasien-bisa-tewas-dalam-48-jam>



Warga di Jepang. (Foto: Getty Images/Carl Court)

Jakarta - Kasus infeksi bakteri 'pemakan daging' yang langka dan mematikan tengah merebak di Jepang. Penyakit Ini bisa menyebabkan pasien meninggal dalam 48 jam.

Menurut laporan yang dirilis Institut Penyakit Menular Nasional di Jepang, di sepanjang tahun ini Jepang telah mencatat setidaknya 1.019 kasus streptococcal toxic shock syndrome atau sindrom syok toksik streptokokus (STSS).

Dikutip dari NBC News, jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi yang pernah ada, lebih besar dari rekor perhitungan tahun lalu yaitu 941 kasus.

Apa itu infeksi bakteri di Jepang?

Istilah klinis untuk penyakit ini adalah sindrom syok toksik streptokokus (STSS). Menurut NSW Health, ini adalah infeksi yang disebabkan bakteri kelompok A yang memasuki aliran darah atau jaringan dalam.

Bakteri jenis ini biasanya menyebabkan infeksi ringan seperti radang tenggorokan pada anak-anak. Namun, jenis tertentu bisa meningkat dengan cepat dan menyebabkan penyakit streptokokus grup A infasif (iGAS).

Dikutip dari laman ABC Net, STSS dianggap sebagai komplikasi iGAS yang dapat berkembang dengan sangat cepat menjadi keadaan darurat yang mengancam jiwa.

Seberapa cepat menyebar di Jepang?

Institut Penyakit Menular Nasional Jepang mengeluarkan pernyataan pada bulan Maret yang memperingatkan bahwa tingkat penyakit menular meningkat. Pada tanggal 2 Juni, kasus STSS yang dilaporkan di Jepang berjumlah sekitar 977.

Angka tersebut lebih besar dibandingkan periode sebelumnya. Jepang mencatat 941 kasus di sepanjang tahun 2023.

Tidak jelas secara pasti mengapa kasus meningkat. Namun, otoritas kesehatan Jepang mengatakan peningkatan infeksi saluran pernapasan berkorelasi dengan pelonggaran kebijakan COVID-19.

Profesor Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, Ken Kikuchi, mengatakan kepada lembaga penyiaran nasional Jepang, NHK, bahwa sistem kekebalan masyarakat melemah selama lockdown.

"Kita bisa meningkatkan kekebalan tubuh jika kita terus-menerus terpapar bakteri, tapi mekanisme itu tidak ada selama pandemi virus corona," kata Ken Kikuchi.

"Jadi, kini semakin banyak orang yang rentan terhadap infeksi, dan itu mungkin menjadi salah satu alasan meningkatnya kasus secara tajam," sambungnya.

Judul : Fatalnya Infeksi Bakteri Pemakan Daging, Pasien Bisa Meninggal dalam 48 Jam

Penulis : Khadijah Nur Azizah

Waktu Terbit : 22 Jun 2024

Sumber : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7402792/fatalnya-infeksi-bakteri-pemakan-daging-pasien-bisa-meninggal-dalam-48-jam>



iStock

Jakarta - Penyakit yang disebabkan oleh bakteri langka yang merusak jaringan sedang menyebar di Jepang. Sekitar 1.000 orang dilaporkan terinfeksi dengan 77 di antaranya meninggal dunia.

Infeksi bakteri pemakan daging atau sindrom syok toksik streptokokus (STSS) adalah infeksi bakteri yang jarang namun serius. Streptococcus Grup A (GAS) biasanya menyebabkan pembengkakan dan sakit tenggorokan pada anak-anak yang dikenal sebagai "radang tenggorokan", namun beberapa jenis bakteri dapat menyebabkan gejala yang berkembang dengan cepat, termasuk nyeri dan bengkak pada anggota tubuh, demam, tekanan darah rendah, yang dapat diikuti dengan nekrosis, gangguan pernapasan, kegagalan organ, dan kematian.

"Sebagian besar kematian terjadi dalam waktu 48 jam. Begitu seorang pasien menyadari adanya pembengkakan di kaki (mereka) di pagi hari, pembengkakan tersebut akan meluas hingga ke lutut pada siang hari, dan mereka dapat meninggal dalam waktu 48 jam," kata Ken Kikuchi, profesor penyakit menular di Universitas Kedokteran Wanita Tokyo kepada Japan Times.

Para ahli percaya lonjakan ini disebabkan oleh kurangnya imunitas, melemahnya kekebalan tubuh akibat kurangnya paparan terhadap beragam kelompok patogen.

STSS sering kali mengakibatkan komplikasi karena organ mati dan tubuh mengalami syok. Komplikasi dapat mencakup perlunya pembedahan untuk mengangkat jaringan atau anggota tubuh yang terinfeksi untuk mengendalikan infeksi.

Setelah gejala pertama muncul, biasanya hanya membutuhkan waktu sekitar 24 hingga 48 jam hingga terjadi tekanan darah rendah. Ketika kondisi tersebut terjadi, STSS dengan cepat menjadi lebih serius. Pasien bisa mengalami gagal organ berujung kematian.

BERITA SATU

Judul : Ini Gejala dan Cara Menghindari Bakteri Pemakan Daging yang Tewaskan
Puluhan Orang di Jepang

Penulis : Herman, HE

Waktu Terbit : 22 Juni 2024

Sumber : <https://www.beritasatu.com/nasional/2824105/ini-gejala-dan-cara-menghindari-bakteri-pemakan-daging-yang-tewaskan-puluhan-orang-di-jepang>



Ilustrasi bakteri pemakan daging (Freepik)

Jakarta, Beritasatu.com - Infeksi bakteri yang sangat berbahaya, yang dikenal sebagai streptococcal toxic shock syndrome (STSS) atau bakteri "pemakan daging" sedang menyebar di Jepang. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai penyebab dan cara pencegahannya.

Institut Penyakit Menular Nasional Jepang telah mengeluarkan peringatan sejak Maret 2024 mengenai peningkatan kasus STSS di negara tersebut. Pada 2 Juni 2024, Kementerian Kesehatan Jepang melaporkan adanya 977 kasus sejak awal 2024, melebihi 941 kasus yang dilaporkan tahun lalu. Puluhan orang dilaporkan telah meninggal dunia.

Dilansir dari Cbsnews, Sabtu (22/6/2024), menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), STSS adalah infeksi bakteri yang jarang tetapi serius yang dapat berkembang dengan cepat dan mengancam jiwa.

Gejala awal STSS yang umum ditemukan mulai dari demam, menggigil, nyeri otot, mual, dan muntah. Beberapa pasien juga melaporkan adanya nyeri dan pembengkakan di lengan dan kaki. Setelah 24 hingga 48 jam, tekanan darah rendah biasanya muncul dan dapat menyebabkan masalah yang lebih serius, termasuk kegagalan organ, peningkatan detak jantung, dan pernapasan cepat.

"Bahkan dengan pengobatan, STSS bisa mematikan. Dari 10 orang dengan STSS, sebanyak tiga orang akan meninggal karena infeksi tersebut," kata CDC.

Di Amerika Serikat, CDC mencatat ada 395 kasus yang dilaporkan sepanjang tahun ini, sedikit lebih banyak dari 390 kasus yang dilaporkan tahun lalu.

Menurut pakar penyakit menular Céline Gounder, STSS disebabkan oleh racun yang diproduksi oleh *Streptococcus pyogenes*, atau Group A *Streptococcus* (GAS), yang umumnya menyebabkan sakit tenggorokan dan infeksi kulit.

Pada kasus yang lebih sedikit, GAS menyebabkan infeksi pada darah dan paru-paru. Sekitar 30%-60% orang yang mengalami infeksi paling serius ini akan meninggal.

Belum diketahui dengan pasti mengapa infeksi ini banyak ditemukan. Namun, ada cara untuk membantu mencegah infeksi.

"Karena cacar air dan influenza merupakan faktor risiko infeksi GAS yang parah, vaksinasi terhadap virus varicella zoster dan influenza dapat mengurangi risiko infeksi GAS yang parah," kata Gounder.

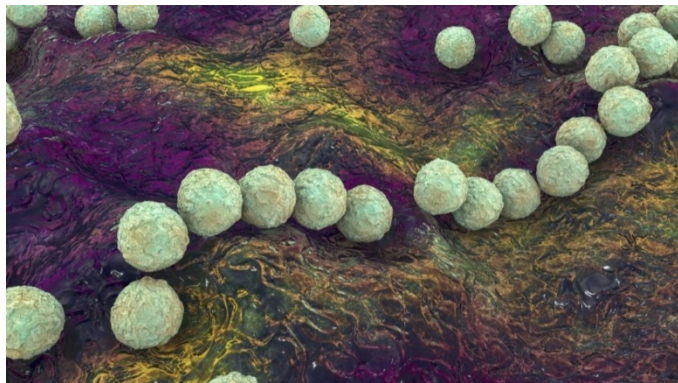
"Orang-orang yang telah melakukan kontak dekat dengan seseorang yang menderita infeksi GAS parah dan memiliki sistem imun yang lemah, hamil, atau memiliki luka terbuka harus diberikan antibiotik untuk mencegah infeksi," tambah Gounder.

Judul : Ahli Jelaskan Gejala Awal saat Seseorang Terinfeksi Bakteri Pemakan Daging yang Mewabah di Jepang

Penulis : Annisa Amalia Zahro

Waktu Terbit : 22 Juni 2024

Sumber : <https://disway.id/read/795291/ahli-jelaskan-gejala-awal-saat-seseorang-terinfeksi-bakteri-pemakan-daging-yang-mewabah-di-jepang>



Ilustrasi bakteri pemakan daging di Jepang--Fortune/Getty Image

JAKARTA, DISWAY.ID – Bagaimana saat seseorang terinfeksi bakteri pemakan daging?

Jepang sedang dilanda wabah bakteri pemakan daging yang berasal dari grup A Streptococcus (GAS).

Di mana, sepanjang tahun 2024 terjadi 977 kasus dengan angka kematian sebanyak 77 orang.

Senyum sempurna dalam 5 menit. Veneer ini 300 kali lebih baik dari rahang palsu!

Diketahui, kematian yang disebabkan oleh Streptococcus Toxic Shock Syndrome (STSS) ini terjadi hanya dalam kurun waktu 48 jam.

Dokter spesialis penyakit TROPIK DAN infeksi Prof. Dr. dr. Erni Juwita Nelwan, PhD, Sp.PD-KPTI - Istimewa-

Dokter ahli penyakit tropik dan infeksi Prof. Dr. dr. Erni Juwita Nelwan, PhD, Sp.PD-KPTI mengungkapkan bahwa sebenarnya bakteri Streptococcus ada di tenggorokan hampir setiap orang dewasa maupun anak-anak di seluruh dunia.

Tak ayal, kuman ini sering menyebabkan radang tenggorokan dan infeksi kulit berupa kemerahan untuk penyakit yang ringan.

Namun, perjalanan penyakit atau spektrum penyakit karena kuman ini bisa tidak hanya itu bila menjadi semakin parah.

Kuman bisa beredar dalam darah (bakteremia) hingga menimbulkan sepsis.

Untuk gejala awal, penderita akan mengalami demam tinggi, disertai menggigil, nyeri otot, mual, serta muntah.

"Bila kuman menyebar ke dalam darah, menyebabkan sepsis dan STSS, serta kebusukan lapisan kulit atau fasciitis nekrotikans. Penyakit jantung rematik juga disebabkan kuman ini," ungkapnya.

Di Indonesia sendiri, GAS masih belum ditemukan, tetapi strain lain dari Streptococcus, yakni grup B Streptococcus sempat ditemukan oleh peneliti.

Judul : Wabah Bakteri Pemakan Daging Menyerang Warga Jepang, Sudah 77 Tewas Setelah Terinfeksi 48Jam!

Penulis : Silvia

Waktu Terbit : 22 Juni 2024

Sumber : <https://www.suratdokter.com/penyakit/1484784253/wabah-bakteri-pemakan-daging-menyerang-warga-jepang-sudah-77-tewas-setelah-terinfeksi-48jam>



Ilustrasi wabah bakteri pemakan daging menyerang jepang

SURATDOKTER.com - peningkatan wabah bakteri pemakan daging yang menyerang warga Jepang, sudah mengakibatkan 77 terbunuh setelah terinfeksi 48Jam!

Kasus Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) ini menyebabkan puluhan kematian dalam beberapa minggu terakhir.

Hingga tanggal 2 Juni 2024, sudah tercatat 977 kasus infeksi, tercatat terjadi peningkatan signifikan dalam 48 jam terakhir setelah negara ini mulai melonggarkan protokol kesehatan pasca pandemi COVID-19.

STSS, sebuah infeksi serius yang disebabkan oleh bakteri staphylococcus aureus, telah memicu kekhawatiran di kalangan masyarakat dan tenaga kesehatan Jepang.

Profesor Ken Kikuchi dari Universitas Kedokteran Wanita Tokyo merasa khawatir bahwa jumlah kasus bisa mencapai 2.500 pada akhir tahun ini, dengan tingkat kematian mencapai 30%.

Menurut Kikuchi, "Sebagian besar kematian terjadi dalam waktu 48 jam setelah gejala pertama muncul."

Gejala STSS antara lain demam tinggi, nyeri otot, tekanan darah rendah, dan gangguan fungsi organ, dengan kondisi yang dapat memburuk dengan sangat cepat.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) juga mengidentifikasi bahwa individu dengan luka terbuka, usia lanjut, diabetes, atau yang baru saja menjalani operasi berisiko tinggi terkena STSS.

Faktor ini menambah kompleksitas dalam upaya pencegahan yang dilakukan oleh otoritas kesehatan Jepang.

Kikuchi pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gejala STSS dan memperketat langkah-langkah kebersihan di fasilitas kesehatan untuk mengendalikan penyebaran infeksi ini yang dapat mematikan dalam waktu singkat.

Dalam menghadapi tantangan ini, Jepang diharapkan dapat meningkatkan adaptasi terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* tanpa menimbulkan dampak negatif lainnya.

Meningkatkan kekebalan tubuh mungkin menjadi solusi, namun hal ini harus dilakukan dengan hati-hati dan didukung oleh penelitian lebih lanjut.

Kondisi ini menyoroti pentingnya kebijakan kesehatan masyarakat yang efektif dan responsif terhadap ancaman penyakit menular di tengah perubahan pola hidup pasca pandemi global.

Judul : Jepang Belum Tahu Penyebab Infeksi Bakteri Pemakan Daging yang Serang
Negaranya

Penulis : Jen, Galih Permadi

Waktu Terbit : 22 Juni 2024

Sumber : <https://jateng.tribunnews.com/2024/06/22/jepang-belum-tahu-penyebab-infeksi-bakteri-pemakan-daging-yang-serang-negaranya?page=all>



ILUSTRASI Jepang Belum Tahu Penyebab Infeksi Bakteri "Pemakan Daging" yang Serang Negaranya

TRIBUNJATENG.COM - Jepang Belum Tahu Penyebab Infeksi Bakteri "Pemakan Daging" yang Serang Negaranya

Dikutip dari The Guardian, meskipun sudah merebak di Jepang, Institut Penyakit Menular Nasional Jepang (NIID) menuturkan bahwa masih banyak yang belum diketahui tentang mekanisme penularan dan kerja infeksi tersebut dalam tubuh.

“Masih banyak faktor yang tidak diketahui mengenai mekanisme di balik bentuk streptococcus fulminan (parah dan tiba-tiba), dan kami belum berada pada tahap untuk menjelaskannya,” ungkap NIID.

Dikutip dari CNN, infeksi bakteri "pemakan daging" diprediksi melonjak di 2024. Dari 941 kasus, 97 di antaranya meninggal dunia akibat infeksi bakteri pemakan daging pada 2023.

Dilansir dari Japan Times, profesor penyakit menular di Tokyo Women's Medical University, Ken Kukichi memprediksi, pasien yang terjangkit dapat mencapai 2.500 orang pada 2024.

Walaupun demikian, Kukichi berpendapat bahwa merebaknya STSS di Jepang kemungkinan disebabkan karena melemahnya sistem kekebalan tubuh pasca-Covid 19.

Sebagai informasi, bakteri "pemakan daging" Streptococcal toxic shock syndrome (STSS) merupakan infeksi bakteri yang jarang terjadi pada manusia namun dapat berdampak serius.

Umumnya penyakit ini disebabkan oleh bakteri streptococcus pyogenes yang dikenal dengan nama radang A atau streptococcus A.

Bakteri ini dapat menyebar ke jaringan dalam dan aliran darah dari pasien yang menderitanya.

Gejala infeksi bakteri "pemakan daging" Pasien bakteri "pemakan daging" awalnya akan menderita sejumlah gejala, seperti demam, nyeri otot, dan muntah-muntah.

Namun, gejalanya dapat berkembang dengan cepat dan pasien akan merasakan nyeri dan bengkak pada badan, demam, tekanan darah rendah.

Tak jarang penderita akan mengalami nekrosis, masalah pernapasan, kegagalan organ, dan kematian.

Kukichi mengatakan, setelah pasien menyadari kakinya bengkak di pagi hari, pembengkakan dapat meluas hingga ke lutut pada siang hari.

Segara setelah pembengkakan menyebar, pasien dapat meninggal hanya dalam waktu 48 jam.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) menjelaskan, bahkan ketika pasien dibantu obat, STSS tetap bisa mematikan.

“Dari 10 orang yang mengidap STSS, sebanyak tiga orang akan meninggal akibat infeksi tersebut,” ungkap CDC.

Bakteri streptococcus A juga dapat menyebabkan fasciitis nekrotikans yang disebut sebagai “pemakan daging.”

Hal ini karena pasien yang sudah mengalami fasciitis nekrotikans dapat mengalami hilangnya anggota tubuh.

Penularan STSS Mirip seperti Covid-19, bakteri STSS menyebar melalui droplet atau tetesan dan kontak fisik antar-pasien.

Bakteri ini juga dapat menginfeksi pasien melalui luka di tangan dan kaki. Umumnya, infeksi streptococcus A dapat diobati dengan antibiotik.

CDC menyampaikan, sebagian pasien yang tertular penyakit tersebut dilaporkan memiliki faktor kesehatan lain yang dapat menurunkan kemampuan tubuh melawan infeksi, seperti kanker atau diabetes.

Selain itu, CDC juga mengatakan bahwa orang lanjut usia dengan luka terbuka berisiko tinggi terkena STSS, termasuk orang yang melakukan operasi.

Judul : Heboh! Jepang Alami Wabah STSS Akibat Bakteri Pemakan Daging, Tercatat Puluhan Orang Telah Meninggal Dunia

Penulis : Gregorius Nafanu

Waktu Terbit : 22 Juni 2024

Sumber : <https://www.melintas.id/pendidikan/344786599/heboh-jepang-alami-wabah-stss-akibat-bakteri-pemakan-daging-tercatat-puluhan-orang-telah-meninggal-dunia>



STSS menginfeksi kulit atau jaringan otot manusia sehingga dinamakan sebagai bakteri pemakan daging (<https://kingwooder.com/what-is-streptococcal-toxic-shock-syndrome/>)

MELINTAS.ID - Jepang sedang mengalami wabah penyakit yang disebabkan oleh bakteri pemakan daging.

Dalam istilah medis, wabah penyakit tersebut dikenal dengan nama Streptococcal Toxic Shock Syndrome, disingkat STSS.

Hingga tanggal 2 Juni 2024, Kementerian Kesehatan Jepang telah mencatat adanya 977 kasus STSS, yaitu wabah sindrom syok toksik.

Angka kematian akibat penyakit ini mencapai 30 persen sehingga diprediksi sudah sekitar 77 orang meninggal di tahun 2024 akibat wabah penyakit tersebut.

Seorang dokter terkenal: nyeri lutut sekarang diobati dengan mudah

Kasus wabah penyakit dengan istilah medis Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) yang disebabkan oleh bakteri pemakan daging itu merupakan kejadian yang mencatat rekor tertinggi di Jepang.

Sejauh ini, penyakit yang berbahaya dan mematikan tersebut belum ditentukan secara pasti bagaimana hubungan antara bakteri pemakan daging dengan wabah STSS atau sindrom syok toksik tersebut.

Merujuk portal immigration.gov.tw, bakteri pemakan daging tersebut adalah dari kelompok streptococcus golongan A.

Kasus yang dicatatkan oleh Kementerian Kesehatan Jepang di tahun 2024 ternyata mengalami lonjakan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2023.

Kenaikan tersebut meningkat sebesar 2,8 kali lipat apabila dibandingkan dengan kasus yang tercatat di tahun 2023.

Kejadian ini bahkan disebutkan sebagai penyakit wabah terbesar yang mencatat rekor terburuk sejak 1999 di Jepang.

Sebelum kasus ini merebak di Jepang, ada 5 negara di Eropa yang sudah melaporkan kepada World Health Organization (WHO) mengenai kenaikan invasive group A Streptococcus di bulan Desember 2022.

Dalam laporan tersebut, anak-anak berusia di bawah 10 tahun adalah yang paling terkena dengan dampak yang serius.

Judul : Indonesia Tingkatkan Kesiapsiagaan Hadapi Bakteri Pemakan Daging

Penulis : Muhammad HaidirHadnan

Waktu Terbit : 22 Juli 2024

Sumber : <https://www.kompasiana.com/hhadnan16/669d52d334777c01dd417d22/indonesia-tingkatkan-kesiapsiagaan-hadapi-bakteri-pemakan-daging>



Jakarta - Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah meningkatkan kewaspadaan terkait wabah bakteri pemakan daging yang sedang melanda Jepang. Meskipun hingga saat ini belum ada laporan kasus serupa di Indonesia, langkah waspada tetap diambil untuk mencegah potensi penyebaran bakteri ini.

Dalam wawancara yang dilakukan di Puskesmas Kelurahan Bintaro, Jakarta Selatan, dr. Muhammad Faris Rizqhilmi dan dr. Narumi Anastasya Kakiuchi menjelaskan langkah-langkah konkret yang telah diambil oleh Kemenkes.

“Dari Kemenkes untuk saat ini hanya mengambil langkah waspada saja. Jadi meningkatkan kewaspadaan terkait adanya wabah bakteri pemakan daging di Jepang, karena memang di Indonesia secara kasus masih sangat jarang. Makanya Indonesia seperti negara-negara lain mengambil sikap waspada saja, tapi tidak ada pembatasan turis dari Jepang atau semacamnya,” jelas dr. Faris.

Mengenal Bakteri Pemakan Daging

Bakteri pemakan daging, yang dalam istilah medis dikenal sebagai Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS), dapat menyebabkan infeksi berat yang mengancam nyawa.

Bakteri penyebabnya, yaitu *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus pyogenes*, sebenarnya merupakan flora normal pada kulit manusia. Namun, dalam kondisi tertentu, seperti luka yang tidak ditangani dengan baik atau daya tahan tubuh yang menurun, bakteri ini bisa menyebabkan infeksi sistemik yang parah.

“Sebetulnya si bakteri penyebab penyakit ini sudah ada di setiap orang. Memang dia merupakan bakteri normal di kulit, cuma memang pada beberapa kondisi dia bisa menyebabkan penyakit. Salah satunya penyakit ini yang disebabkan oleh bakteri pemakan daging,” tambah dr. Faris.

Langkah-Langkah Pencegahan

Kemenkes telah memberikan instruksi kepada seluruh puskesmas untuk melakukan tracing penyakit menular dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang risiko dan pencegahan infeksi bakteri ini.

“Kemenkes kan membawahi berbagai fasilitas kesehatan dalam berbagai tingkat. Tentunya untuk upaya preventif dan juga promotif kesehatan yang paling berperan adalah puskesmas, pusat kesehatan masyarakat. Tentunya upaya yang sudah dilakukan dari Kemenkes dengan memberikan instruksi kepada terutama puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan kondisi penyakit yang bisa disebabkan oleh bakteri pemakan daging,” jelas dr. Narumi.

Edukasi yang diberikan meliputi penjelasan tentang bakteri pemakan daging, faktor risiko, serta penanganan awal yang tepat. Salah satu faktor risiko utama yang disoroti adalah penggunaan pembalut dengan daya serap tinggi yang dipakai dalam waktu terlalu lama, yang dapat meningkatkan risiko infeksi STSS.

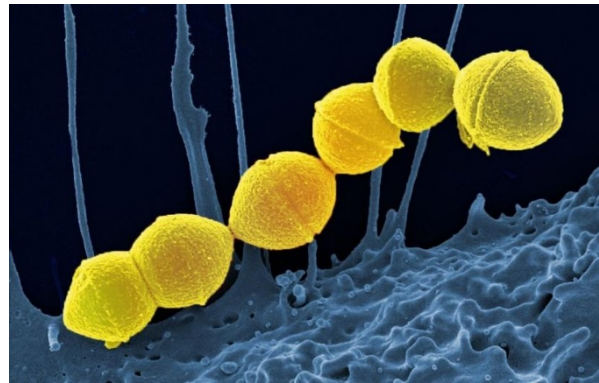
“Misalnya salah satu faktor risiko terjadinya STSS ini adalah penggunaan pembalut yang memiliki daya serap tinggi dan dia dipakai dalam waktu yang di luar batasan seharusnya. Pembalut itu kan paling tidak hanya dipakai 4-6 jam kurang lebih seharusnya. Nah itu ada beberapa orang yang dia mungkin ingin hemat atau gimana dibiarkan pembalutnya ini sampai seharian penuh. Nah itulah yang menjadi faktor risiko terjadinya si STSS ini,” tambah dr. Narumi.

Judul : Heboh! Wabah Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Pengidapnya Bisa Tewas dalam 2 Hari

Penulis : Ahmad Islamy Jamil

Waktu Terbit : 23 Juni 2024

Sumber : <https://www.inews.id/news/internasional/heboh-wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-pengidapnya-bisa-tewas-dalam-2-hari>



Bakteri strep Grup A yang dijuluki bakteri pemakan daging. (Foto: NIAID)

TOKYO, iNews.id – Jepang kini dihebohkan oleh wabah infeksi langka bakteri pemakan daging. Infeksi tersebut bisa menyebabkan kematian pasien yang mengidapnya.

NBC News pada Sabtu (22/6/2024) melansir, penyakit misterius itu dinamai sindrom syok toksik streptokokus (STSS). Infeksi itu disebabkan oleh bakteri strep Grup A, jenis yang sama yang menyebabkan radang tenggorokan dan demam berdarah dengue (DBD). Dalam kasus yang jarang terjadi, radang Grup A dapat memasuki jaringan dalam atau aliran darah.

Laporan yang dirilis Institut Penyakit Menular Nasional Jepang (NIID) pada awal pekan ini mengungkapkan, hingga 30 persen infeksi STSS berakibat fatal. Penyakit ini biasanya dimulai dengan gejala berupa demam, menggigil, nyeri otot, mual atau muntah. Gejala-gejala tersebut dapat mengancam jiwa dalam 24 hingga 48 jam jika tidak ditangani.

Yang lebih mengerikan, kondisi itu dapat terjadi bersamaan dengan necrotizing fasciitis (NF), infeksi lain yang digambarkan sebagai “pemakan daging”. Julukan itu muncul lantaran kemampuan bakteri tersebut untuk merusak jaringan lunak di bawah kulit pasien.

Masih menurut NIID, sepanjang tahun ini Jepang telah mencatat setidaknya 1.019 kasus STSS. Jumlah tersebut adalah jumlah tertinggi yang pernah tercatat, lebih besar dari rekor penghitungan tahun lalu sebanyak 941 kasus.

Fenomena peningkatan kasus STSS tersebut mendorong para ilmuwan untuk meneliti perilaku misterius bakteri strep Grup A, baru-baru ini. Pasalnya, kasus infeksi serupa juga telah menyebar dalam jumlah yang sangat tinggi selama beberapa tahun terakhir di Amerika Serikat dan Jepang. Tak jarang wabah itu menyebabkan lonjakan infeksi yang mengancam jiwa dan terkadang fatal. Pakar penyakit pun belum sepenuhnya memahami mengapa hal ini terjadi.

Di AS, jumlah infeksi strep Grup A yang serius, termasuk STSS, mencapai angka tertinggi dalam 20 tahun pada 2023, menurut data awal dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC). Tahun ini, badan itu telah mencatat 395 kasus STSS hingga 8 Juni, melebihi total tahun lalu yang hanya berjumlah 390 kasus. Namun CDC mencatat bahwa aktivitas strep Grup A telah menurun dalam beberapa bulan terakhir.

Inggris juga mengalami wabah infeksi radang Grup A yang parah pada akhir 2022, kemudian mencatat lebih banyak kasus daripada rata-rata pada September hingga Februari.

Pakar penyakit mengaitkan tren ini, sebagian, dengan meningkatnya kembali infeksi virus dan bakteri yang umum pascapandemi, termasuk strep. Pada masa pandemi, ketika orang-orang menghindari interaksi langsung, peluang penyebaran patogen tersebut lebih kecil. Sementara saat ini, masyarakat mungkin akan lebih rentan lagi karena kehidupan sudah berjalan normal lagi.

“Ini mungkin bagian dari fenomena global, yakni kembalinya penyakit strep,” kata pakar penyakit menular di Vanderbilt University Medical Center, Dr William Schaffner.

“Sebagian besar infeksi ini benar-benar berkurang selama Covid karena kita hanya berdiam di rumah dan mengenakan masker serta menutup sekolah dan sebagainya,” ujar dia.

Namun, penyakit virus lain yang melonjak seiring dengan pelonggaran lockdown dan dimulainya kembali interaksi langsung dan sosialisasi orang-orang, tampaknya telah kembali ke kondisi semula. Sementara kasus strep terus melampaui rata-rata biasanya.

“Sejumlah infeksi telah kembali ke tingkat normal dan konvensional – tetapi infeksi streptokokus telah melampaui angka tersebut. Mengapa hal ini terjadi? Kami tidak tahu,” kata Schaffner.

Lalu siapa saja yang berisiko terkena STSS? Menurut riset, orang lanjut usia (lansia) dan penderita diabetes umumnya lebih rentan. Selain itu, kondisi luka akibat cacar air atau herpes zoster (cacar api) juga membuat orang lebih mungkin tertular. Itu dikarenakan radang Grup A dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka terbuka dan berkembang menjadi STSS.

Para ahli juga berpendapat bahwa beberapa virus dapat menyebabkan orang terkena infeksi bakteri sekunder dengan merusak saluran udara atau melemahkan sistem kekebalan tubuh. Namun dalam banyak kasus, para ahli penyakit tidak dapat menentukan bagaimana seseorang bisa sakit.

“Ketika seorang pasien datang dengan penyakit strep grup A di dalam darahnya, kecuali jika ada luka, Anda sering tidak tahu bagaimana penyakit itu bisa masuk ke dalam tubuh,” kata profesor kedokteran dan epidemiologi di Universitas of Pittsburg, Dr Lee Harrison.

Karenanya, sangat penting bagi pasien dengan STSS untuk mendapatkan pengobatan sesegera mungkin setelah gejala muncul. Mereka mungkin memerlukan antibiotik atau pembedahan untuk mengangkat jaringan yang terinfeksi bakteri ganas itu.

Sampai kini, belum ada vaksin untuk penyakit radang Grup A yang tersedia, meski beberapa vaksin sedang dikembangkan, termasuk vaksin yang tampaknya aman dalam uji coba fase 1. Harrison mengatakan, peningkatan infeksi baru-baru ini di Jepang dan AS dapat mempercepat permintaan penelitian ini.

Judul : Mengungkap Fakta Wabah Bakteri ‘Pemakan Daging’ di Jepang, Ancaman Mematikan dalam 48 Jam

Penulis : Yuli Astutik

Waktu Terbit : 23 Juni 2024

Sumber : <https://www.harianbatakpos.com/mengungkap-fakta-wabah-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-ancaman-mematikan-dalam-48-jam/>



Jepang – Di Jepang, kasus infeksi bakteri 'pemakan daging' yang langka dan berbahaya sedang menyebar dengan cepat

HarianBatakpos.com, Jepang – Menurut laporan Institut Penyakit Menular Nasional Jepang, sepanjang tahun ini negara tersebut telah mencatat lebih dari 1.000 kasus sindrom syok toksik streptokokus (STSS), yang merupakan jumlah tertinggi yang pernah tercatat dan melebihi rekor tahun sebelumnya, seperti disadur dari laman detikHealth.

STSS adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri streptokokus grup A yang dapat menyebar ke aliran darah atau jaringan tubuh. Meskipun bakteri ini umumnya menyebabkan infeksi ringan, jenis tertentu dapat berkembang menjadi penyakit streptokokus grup A invasif (iGAS) dan akhirnya menjadi STSS.

Penyebaran STSS di Jepang semakin mengkhawatirkan. Otoritas kesehatan mencatat peningkatan kasus ini yang diyakini berkaitan dengan pelanggaran kebijakan COVID-19, yang menyebabkan melemahnya kekebalan masyarakat selama lockdown.

Gejala awal infeksi bisa termasuk demam, nyeri otot, dan mual. Namun, pada beberapa jenis bakteri, gejala dapat berkembang dengan cepat menjadi kondisi serius seperti nekrosis, tekanan darah rendah, gangguan pernapasan, dan bahkan kematian dalam waktu singkat.

Orang yang rentan terhadap STSS termasuk orang lanjut usia, penderita gangguan penggunaan alkohol, penderita diabetes, pengguna obat antiinflamasi nonsteroid, dan individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah.

Dalam situasi ini, penting untuk memahami gejala awal, mengidentifikasi kelompok risiko, dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Infeksi bakteri 'pemakan daging' merupakan ancaman serius yang membutuhkan perhatian dan respons yang cepat guna melindungi kesehatan masyarakat.



Judul : LANGKA! Bakteri Pemakan Daging di Jepang Mampu Membunuh dalam Hitungan Hari, Apa Itu STSS?

Penulis : Friska Mahkia Bambuena

Waktu Terbit : 23 Juni 2024

Sumber : <https://bmr.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-3818241194/langka-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-mampu-membunuh-dalam-hitungan-hari-apa-itu-stss?page=all>



Ilustrasi - Bakteri Salmonella. ANTARA/Pixabay/skeeze. /

PIKIRAN RAKYAT BMR - Puluhan nyawa telah meninggal akibat bakteri pemakan daging yang sangat langka di Jepang.

Bukan hanya langka, namun bakteri pemakan daging di Jepang ini rupanya sangat mematikan.

Saat ini di Jepang ratusan orang telah terinfeksi oleh bakteri pemakan daging yang langka dan mematikan ini.

Adalah Sindrom Syok Toksik Streptokokus (STSS)

Tercatat dalam 6 bulan terakhir lebih dari 1.000 kasus sindrom syok Toksik Streptokokus (STSS) dilaporkan di Jepang.

Jumlah ini tercatat lebih tinggi dari jumlah total yang terinfeksi pada tahun lalu di negara tersebut.

Penyakit ini sebagian besar disebabkan oleh bakteri bernama *Streptococcus pyogenes*, umumnya dikenal sebagai streptokokus grup A.

Berdasarkan catatan Institut Penyakit Menular Nasional Jepang pada bulan Maret, terdapat 77 orang meninggal akibat terinfeksi bakteri STSS ini.

Diketahui bahwa bakteri pemakan daging STSS ini bisa berakibat fatal untuk Kesehatan manusia.

Lembaga tersebut telah memperingatkan bahwa penyakit ini dapat membunuh Anda dalam hitungan hari.

Meskipun terdapat rekor jumlah kasus sindrom syok toksik streptokokus (STSS) tahun ini, penyebab peningkatan tersebut masih belum diketahui.

Apa itu STSS?

Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat, Sindrom Syok Toksik Streptokokus adalah penyakit parah yang disebabkan ketika bakteri *Streptococcus* Grup A menyebar ke dalam darah dan jaringan dalam,

Luka terbuka, diabetes, dan penggunaan alkohol merupakan faktor yang dapat meningkatkan risiko tertular STSS.

Penyakit ini paling umum terjadi pada usia di atas 65 tahun.

Menurut CDC, Gejala STSS termasuk demam, menggigil, nyeri otot, mual dan muntah.

Menurut Penn Medicine, penyakit ini bisa menjadi lebih serius bila bersamaan dengan necrotizing fasciitis.

Adalah suatu bentuk bakteri Strep Grup A pemakan daging.

Bakteri ini sangat sangat terkait dengan STSS dan mampu menghancurkan otot, kulit, dan jaringan lainnya.

Andrew Steer, direktur infeksi, kekebalan dan kesehatan global di Murdoch Children's Research Institute di Melbourne, Australia telah memperingatkan bahwa mereka yang menderita STSS seringkali tidak gejala awal.

“Anda cenderung baik-baik saja, dan kemudian menjadi sakit parah,” katanya.

Ia juga menambahkan bahwa ruam seperti terbakar sinar matahari juga bisa menjadi salah satu indikasi awal infeksi.

Menurut CDC, dalam waktu 24 hingga 48 jam, tekanan darah turun, diikuti dengan kegagalan organ dan detak jantung serta pernapasan yang cepat.

Sangat dianjurkan untuk membawa penderita ke Rumah Sakit sesegera mungkin karena infeksiya dapat diobati dengan antibiotik, pembedahan, atau cairan infus.

Apa yang menjadi penyebab wabah STSS ini di Jepang?

Hingga kini, penyebab pasti merebaknya STSS di Jepang belum diketahui.

Namun, Kementerian Kesehatan Jepang menyatakan bahwa pelanggaran kebijakan virus corona dapat menjadi faktor penyebab peningkatan tersebut.

Meskipun terjadi peningkatan, kementerian bersikeras bahwa perjalanan ke negara tersebut masih aman.

Akan tetapi sangat dianjurkan untuk selalu mencuci tangan dan membersihkan luka bagi yang memiliki luka terbuka dan juga luka lebam untuk menghindar terinfeksi bakteri pemakan daging ini.

Menurut para ahli bahwa STSS telah ada selama ratusan tahun tetapi masih jarang terjadi.



Judul : Sedang Merebak di Jepang, Kenali Gejala Awal Bakteri "Pemakan Daging"

Penulis : Alinda Hardiantoro, Rizal Setyo Nugroho

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/24/090000865/sedang-merebak-di-jepang-kenali-gejala-awal-bakteri-pemakan-daging-?page=all>



Gejala bakteri pemakan daging di Jepang.(Glenn et al., eLife, 2024)

KOMPAS.com - Wabah bakteri "pemakan daging" atau Necrotizing fasciitis dilaporkan sedang merebak di Jepang.

Diketahui lebih dari 1.000 kasus dilaporkan terjadi di Jepang selama 6 bulan pertama di tahun 2024.

Dikutip dari columbiadoctors.org, Necrotizing fasciitis merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri.

Infeksi penyakit ini disebut "pemakan daging" karena dampaknya dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu sangat singkat.

Necrotizing fasciitis sangat jarang terjadi namun serius. Banyak orang yang terkena necrotizing fasciitis berada dalam kondisi sehat sebelum terkena infeksi.

Faktor risiko bakteri "pemakan daging"

- Memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah .
- Memiliki masalah kesehatan kronis seperti diabetes, kanker, atau penyakit hati atau ginjal.
- Memiliki luka di kulit Anda, termasuk luka operasi.
- Baru saja menderita cacar air atau infeksi virus lain yang menyebabkan ruam.

- Gunakan obat steroid yang dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi.

Kasus infeksi bakteri "pemakan daging" memiliki nama ilmiah streptococcal toxic shock syndrome (STSS).

Sebelumnya, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Jepang telah mengumumkan adanya lonjakan kasus infeksi bakteri tersebut di 2024.

Wabah bakteri pemakan daging disebabkan oleh bakteri bernama *Streptococcus pyogenes* yang lebih dikenal sebagai streptokokus grup A.

Lantas, apa saja gejala awal wabah bakteri "pemakan daging"?

Gejala bakteri pemakan daging

Institut Penyakit Menular Nasional Jepang (NIID) mencatat, sekitar 77 orang meninggal dunia akibat terjangkit wabah bakteri "pemakan daging" pada Januari hingga Maret 2024.

NIID juga mengeluarkan peringatan penyakit bakteri "pemakan daging" atau STSS ini dapat menyebabkan kematian dalam hitungan hari sejak gejala muncul.

Dilansir dari CDC, berikut gejala bakteri pemakan daging:

1. Gejala awal

- Demam dan menggigil
- Nyeri otot
- Mual dan muntah

2. Gejala lanjutan

Setelah gejala pertama muncul, gejala akan berkembang dengan cepat dalam kurun waktu 24 hingga 48 jam.

Berikut gejala lanjutan penyakit bakteri pemakan daging:

- Hipotensi (tekanan darah rendah)
- Kegagalan organ (tanda-tanda lain bahwa organ tubuh tidak berfungsi)
- Takikardia (denyut jantung lebih cepat dari denyut jantung normal)
- Takipnea (napas cepat).

Selain itu, penderita yang terinfeksi juga akan mengalami nekrosis, masalah pernapasan, kegagalan organ yang berujung pada kematian.

Direktur infeksi, imunitas dan kesehatan global di Murdoch Children's Research Institute di Melbourne Australia, Andrew Steer mengatakan, pada kasus tertentu, penderita SSTS sering kali tidak memiliki tanda-tanda peringatan.

"Anda cenderung sehat, dan kemudian menjadi sangat sakit," kata dia, dilansir dari Independent.

Indikasi awal yang bisa dikategorikan sebagai gejala wabah bakteri pemakan daging berupa ruam seperti sengatan matahari.

Dalam waktu 24 hingga 48 jam, tekanan darah akan turun diikuti dengan kegagalan organ dan detak jantung dan pernapasan yang cepat.

Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk segera memeriksakan diri ke rumah sakit terdekat apabila Anda merasakan gejala-gejala di atas.

Mengenal wabah bakteri pemakan daging di Jepang

Bakteri pemakan daging merupakan penyakit parah yang disebabkan oleh penyebaran bakteri *Streptokokus* Grup A ke dalam darah dan jaringan dalam.

Secara ilmiah, penyakit bakteri pemakan daging disebut sebagai sindrom syok toksik streptokokus (SSTS).

Dikutip dari CNN, penyakit ini disebabkan oleh bakteri *streptococcus pyogenes* yang dikenal dengan nama radang A atau *streptococcus A*.

Pada kasus yang jarang terjadi, infeksi *streptococcus A* dapat menjadi berbahaya ketika bakteri menghasilkan racun dan mengalir ke dalam darah.

Penyakit ini paling sering terjadi pada pasien usia di atas 65 tahun, terutama mereka yang mengalami luka akibat penyakit diabetes atau baru saja menjalani operasi.

Kendati begitu, para ahli belum mengetahui bagaimana bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh.

Penularan bakteri pemakan daging

Kementerian Kesehatan Jepang belum mengumumkan secara pasti apa penyebab wabah bakteri "pemakan daging" merebak di negaranya.

Namun, Kementerian Kesehatan Jepang menyatakan, lonjakan kasus bakteri "pemakan daging" disebabkan karena pelanggaran mitigasi virus Covid-19.

Profesor penyakit menular di Tokyo Women's Medical University, Ken Kukichi menduga, tingginya kasus bakteri pemakan daging di Jepang disebabkan karena melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat Covid-19.

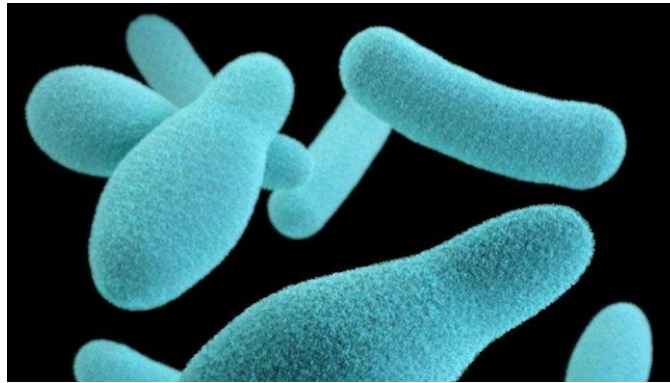
"Kekebalan tubuh bisa ditingkatkan jika terus menerus terpapar bakteri. Namun mekanisme itu tidak ada selama pandemi virus corona. Jadi, kini semakin banyak orang yang rentan terhadap infeksi, dan itu mungkin menjadi salah satu alasan meningkatnya kasus secara tajam," kata Kikuchi.

Judul : Jepang Dilanda Wabah Bakteri Pemakan Daging: 77 Orang Tewas, Penderita Diabetes Berisiko Tinggi

Penulis : rika irawati

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://banyumas.tribunnews.com/2024/06/24/jepang-dilanda-wabah-bakteri-pemakan-daging-77-orang-tewas-penderita-diabetes-berisiko-tinggi>



Ilustrasi bakteri. Dunia kesehatan dihadapi dengan wabah bakteri 'pemakan daging' atau Necrotizing fasciitis yang kini tengah merebak di Jepang.

TRIBUNBANYUMAS.COM - Dunia kesehatan dihadapi dengan wabah bakteri 'pemakan daging' atau Necrotizing fasciitis yang kini tengah merebak di Jepang.

Data dari Januari hingga Maret 2024, tercatat ada 77 kematian akibat bakteri tersebut.

Sementara, selama Januari-Juni 2024, lebih dari 1000 kasus dilaporkan terjadi di Negeri Sakura itu.

Dikutip Kompas.com dari columbiadoctors.org, Necrotizing fasciitis merupakan infeksi yang disebabkan bakteri.

Infeksi penyakit ini disebut 'pemakan daging' karena dampaknya dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu sangat singkat.

Necrotizing fasciitis sangat jarang terjadi namun serius.

Banyak orang yang terkena necrotizing fasciitis berada dalam kondisi sehat sebelum terkena infeksi.

Masih dari sumber yang sama, mereka yang memiliki faktor risiko diserang bakteri 'pemakan daging' berada dalam kondisi di antaranya:

- Memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah.
- Memiliki masalah kesehatan kronis seperti diabetes, kanker, atau penyakit hati atau ginjal.
- Memiliki luka di kulit Anda, termasuk luka operasi.
- Baru saja menderita cacar air atau infeksi virus lain yang menyebabkan ruam.
- Penggunaan obat steroid yang dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi.

Senyum sempurna dalam 5 menit. Veneer ini 300 kali lebih baik dari rahang palsu! Terkait kasus ini, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Jepang mengumumkan adanya lonjakan kasus infeksi bakteri 'pemakan daging' yang memiliki nama ilmiah streptococcal toxic shock syndrome (STSS).

Wabah bakteri pemakan daging disebabkan oleh bakteri bernama *Streptococcus pyogenes* yang lebih dikenal sebagai streptokokus grup A.

Sementara, Institut Penyakit Menular Nasional Jepang (NIID) juga mengeluarkan peringatan bahwa serangan STSS ini dapat menyebabkan kematian dalam hitungan hari sejak gejala muncul.

Dilansir dari CDC, berikut gejala bakteri pemakan daging:

1. Gejala awal: demam dan menggigil, nyeri otot, mual dan muntah.
2. Gejala lanjutan: setelah gejala pertama muncul, gejala akan berkembang dengan cepat dalam kurun waktu 24 hingga 48 jam.

Berikut gejala lanjutan penyakit bakteri pemakan daging:

- Hipotensi (tekanan darah rendah).
- Kegagalan organ (tanda-tanda lain bahwa organ tubuh tidak berfungsi).
- Takikardia (denyut jantung lebih cepat dari denyut jantung normal).
- Takipnea (napas cepat).
- Selain itu, penderita yang terinfeksi juga akan mengalami nekrosis, masalah pernapasan, kegagalan organ yang berujung pada kematian.

Direktur infeksi, imunitas dan kesehatan global di Murdoch Children's Research Institute di Melbourne Australia, Andrew Steer mengatakan, pada kasus tertentu, penderita SSTS sering kali tidak memiliki tanda-tanda peringatan.

"Anda cenderung sehat dan kemudian menjadi sangat sakit," kata dia, dilansir dari Independent.

Indikasi awal yang bisa dikategorikan sebagai gejala wabah bakteri pemakan daging berupa ruam seperti akibat sengatan matahari.

Dalam waktu 24 hingga 48 jam, tekanan darah akan turun diikuti dengan kegagalan organ dan detak jantung dan pernapasan yang cepat.

Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk segera memeriksakan diri ke rumah sakit terdekat apabila Anda merasakan gejala-gejala di atas. (Kompas.com/Alinda Hardiantoro)

Judul : Gejala Awal Infeksi Bakteri Pemakan Daging yang Hantui Warga Jepang

Penulis : Yuliawati

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://katadata.co.id/berita/internasional/6679169b79a4f/gejala-awal-infeksi-bakteri-pemakan-daging-yang-hantui-warga-jepang>



Pejalan kaki yang mengenakan masker pelindung di tengah wabah penyakit virus corona (COVID-19), berjalan ke distrik perbelanjaan Ginza yang ditutup untuk mobil pada hari Minggu di Tokyo, Jepang, Minggu (10/1/2021).

RINGKASAN

Wabah infeksi bakteri pemakan daging atau *Streptococcus pyogenes* sedang merebak di wilayah Jepang. Gejala awal infeksi bakteri pemakan daging ini mirip dengan penyakit umumnya.

Bakteri streptokokus grup A (GAS) ini berbahaya karena bisa menyebabkan sindrom yang membawa kematian. Dalam kondisi yang jarang terjadi, streptokokus grup A (GAS) dapat menjadi invasif ketika bakteri menghasilkan racun yang memungkinkannya mengakses aliran darah, menyebabkan penyakit serius yang disebut streptococcal toxic-shock syndrome (STSS).

Gejala infeksi bakteri streptokokus grup A (GAS) di antaranya demam, nyeri dan radang tenggorokan. Namun gejala ini dapat berkembang dengan cepat dan mengancam nyawa penderita karena berujung kegagalan organ hanya dalam hitungan hari.

STSS ini memiliki angka kematian hingga 30%. Artinya 30% orang yang terinfeksi bakteri tersebut tidak dapat selamat.

Berdasarkan data Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID), jumlah pasien terjangkit sindrom STSS nyaris 1.000 kasus atau persisnya 977 kasus dalam kurun waktu enam bulan sejak Januari 2024, seperti dikutip dari The Japan Times di Tokyo, Senin.

Bakteri pemakan daging ini mampu merusak kulit, lemak dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu singkat. Bakteri dapat menimbulkan kondisi yang serius jika menembus hingga aliran darah dan jaringan dalam.

Dari situlah, bakteri menyebar dan mulai memproduksi eksotoksin yang merusak sel serta jaringan tubuh. Kelompok paruh baya dan lansia di atas 50 tahun cenderung lebih rentan terhadap sindrom tersebut.

Setelah timbul gejala awal, seperti demam, nyeri dan mulai, tekanan darah menjadi rendah dan kondisi kian memburuk hanya dalam waktu 24 hingga 48 jam.

“Sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam. Saat pasien merasakan kaki mereka bengkak di pagi hari, itu dapat menyebar ke lutut di siang hari dan dapat mengancam nyawa mereka dalam 48 jam,” menurut pakar penyakit menular Tokyo Women’s Medical University Ken Kikuchi.

Kementerian Kesehatan Jepang belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait kasus STSS. “Ada banyak faktor terkait mekanisme di balik bentuk Streptococcus yang parah dan tiba-tiba dan kami belum berada pada tahap menjelaskannya,” kata NIID.

Wabah infeksi itu juga berbarengan dengan ancaman penyakit di musim panas. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Tokyo mengimbau seluruh warga negara Indonesia (WNI) di Jepang untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan menjaga asupan makanan yang baik, bersih, sehat dan bergizi.

Selain itu, WNI juga diminta untuk meminum banyak air putih, menggunakan topi atau payung, mengenakan pakaian ringan dan longgar, menggunakan tabir surya guna menghindari terkena sengatan panas (heat stroke).

Professor Ken Kikuchi, dari Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, mengatakan kepada NHK bahwa peningkatan tersebut mungkin disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan masyarakat setelah Covid.

“Kekebalan tubuh bisa kita tingkatkan jika kita terus menerus terpapar bakteri. Namun mekanisme itu tidak ada selama pandemi virus corona. Jadi, kini semakin banyak orang yang rentan terhadap infeksi, dan itu mungkin menjadi salah satu alasan meningkatnya kasus secara tajam,” kata Kikuchi.

Judul : Jepang Diserang Wabah Infeksi Bakteri Pemakan Daging
Penulis : Asrul Rahmawati
Waktu Terbit : 24 Juni 2024
Sumber : <https://gokepri.com/jepang-diserang-wabah-infeksi-bakteri-pemakan-daging/>



Ilustrasi. Suasana di salah satu sudut Kota Tokyo, Jepang. Foto: Freepik.com

Tokyo (gokepri.com) – Jepang saat ini tengah diserang wabah infeksi bakteri pemakan daging atau *Streptococcus pyogenes*. Infeksi bakteri tersebut dilaporkan merebak di seluruh wilayah Jepang.

Data Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID) menyebut kasus yang tercatat terus bertambah. Dilansir The Japan Times, Senin 24 Juni 2024, sindrom dari bakteri tersebut atau streptococcal toxic-shock syndrome (STSS) jumlahnya sebanyak 977 kasus sejak Januari 2024.

Akhir Pelarian Buronan Pencucian Uang Filipina, Alice Guo Ditangkap di Indonesia Lima Sosok Inspiratif Asia Peraih Penghargaan Ramon Magsaysay 2024 Kapal Angkatan Laut Malaysia KD Pendekar Karam di Perairan Johor

Bakteri pemakan daging ini mampu merusak kulit, lemak dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu singkat.

Pasien yang terjangkit infeksi bakteri ini akan merasakan gejala demam, nyeri dan radang tenggorokan. Gejala itu berkembang cepat dan mengancam nyawa penderitanya, sebab dalam hitungan hari akan menyebabkan kegagalan organ.

Setelah timbul gejala awal, seperti demam, nyeri dan mulai, tekanan darah menjadi rendah dan kondisi kian memburuk hanya dalam waktu 24 hingga 48 jam.

Pakar penyakit menular Tokyo Women's Medical University Ken kikuchi menyebut sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam.

“Saat pasien merasakan kaki mereka bengkak di pagi hari, itu dapat menyebar ke lutut di siang hari dan dapat mengancam nyawa mereka dalam 48 jam,” kata dia.

Kondisi serius akan dialami pasien jika bakteri menembus aliran darah dan jaringan dalam. Di sana lah bakteri akan menyebar dan memproduksi eksotoksin yang merusak sel serta jaringan tubuh.

Orang-orang berusia paruh baya dan lansia di atas 50 tahun cenderung lebih rentan terhadap sindrom tersebut. Namun demikian Kementerian Kesehatan Jepang belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait kasus serangan infeksi bakteri pemakan daging ini.

Judul : Fakta Baru Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Anak-Anak Jadi Sasarannya?

Penulis : Muhammad Sukardi

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://health.okezone.com/read/2024/06/24/481/3025351/fakta-baru-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-anak-anak-jadi-sasarannya>



Viral bakteri pemakan daging di Jepang. (Foto: Freepik.com)

BAKTERI pemakan daging di Jepang jadi ancaman serius dunia. Kasus kematian akibat infeksi bakteri itu mencapai 77 kasus dari 997 kasus, per 2 Juni 2024. Kasus bakteri pemakan daging di Jepang ini dalam dunia medis disebut sebagai infeksi sindrom syok toksik streptokokus (STSS).

Infeksi STSS sendiri adalah komplikasi parah dari Streptokokus Grup A (GAS), khususnya varian *Streptococcus pyogenes* yang merupakan bakteri yang sama penyebab radang tenggorokan.

Kenapa seseorang bisa terinfeksi STSS?

Secara umum, kasus STSS ini sangat jarang terjadi, tapi dampaknya sangat serius. Seseorang bisa terinfeksi STSS ketika bakteri pemakan daging itu mencapai aliran darah dan menyebabkan respons inflamasi sistemik dan syok toksik.

Gejala yang ditimbulkan cenderung mengancam nyawa, seperti tekanan darah rendah, kegagalan organ, dan hilang kesadaran.

Fakta baru STSS di Jepang

Pada kasus di Jepang, STSS semakin serius diduga karena adanya komplikasi dari fasciitis nekrotikans, yang sering disebut penyakit pemakan daging.

"Fasciitis nekrotikans menyebar di dalam fasia atau lapisan kulit bagian bawah dan menyebabkan nekrosis yang secara harfiah berarti kematian jaringan," tutur laporan tersebut.

"Ini adalah kondisi parah yang mengancam jiwa yang memerlukan pembedahan darurat dan dapat menyebabkan kematian,"

STSS banyak menyerang anak usia sekolah

Di sisi lain, William Schaffner, seorang Profesor Penyakit Menular dan Pengobatan Pencegahan di Universitas Vanderbilt menjelaskan bahwa GAS umumnya tidak selalu menimbulkan dampak ekstrem seperti yang terjadi di Jepang.

Penyakit ini sendiri seringnya ditularkan antar anak-anak usia sekolah. Gejala yang dilaporkan antara lain pembengkakan, nyeri, dan ruam, serta radang tenggorokan.

"GAS dapat dengan mudah ditularkan dari orang ke orang melalui kontak dekat, dan dapat menyebar tanpa gejala di tenggorokan. Tapi, pada beberapa kasus GAS bisa menyebabkan gejala radang tenggorokan,"

Judul : Jepang Terserang Wabah Infeksi Bakteri Pemakan Daging

Penulis : redaksi

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://lenteratoday.com/jepang-terserang-wabah-infeksi-bakteri-pemakan-daging/>



TOKYO (Lenteratoday) – Seluruh wilayah Jepang dilaporkan tengah terserang wabah infeksi bakteri pemakan daging (*Streptococcus pyogenes*).

The Japan Times di Tokyo, Senin (24/6/2024) menyebutkan berdasarkan data Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID), kasusnya terus bertambah dengan jumlah pasien terjangkit sindrom dari bakteri tersebut atau streptococcol toxic-shock syndrome (STSS) ada 977 kasus dalam kurun waktu enam bulan sejak Januari 2024.

Disebut bakteri pemakan daging sebab mampu merusak kulit, lemak dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu singkat.

Gejala awal yang ditimbulkan dari terserang infeksi bakteri yang masuk ke dalam Grup A *Streptococcus* (GAS), di antaranya demam, nyeri dan radang tenggorokan. Namun, penyakit ini dapat berkembang

dengan cepat dan mengancam nyawa penderita karena berujung kegagalan organ hanya dalam hitungan hari.

Disebutkan bahwa bakteri dapat menimbulkan kondisi yang serius jika menembus hingga aliran darah dan jaringan dalam. Dari situlah, bakteri menyebar dan mulai memproduksi eksotoksin yang merusak sel serta jaringan tubuh. Kelompok paruh baya dan lansia di atas 50 tahun cenderung lebih rentan terhadap sindrom tersebut.

Setelah timbul gejala awal, seperti demam, nyeri dan mulai, tekanan darah menjadi rendah dan kondisi kian memburuk hanya dalam waktu 24 hingga 48 jam.

“Sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam. Saat pasien merasakan kaki mereka bengkak di pagi hari, itu dapat menyebar ke lutut di siang hari dan dapat mengancam nyawa mereka dalam 48 jam,” menurut pakar penyakit menular Tokyo Women’s Medical University Ken kikuchi.

Kementerian Kesehatan Jepang belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait kasus STSS. “Ada banyak faktor terkait mekanisme di balik bentuk *Streptococcus* yang parah dan tiba-tiba dan kami belum berada pada tahap menjelaskannya,” kata NIID.

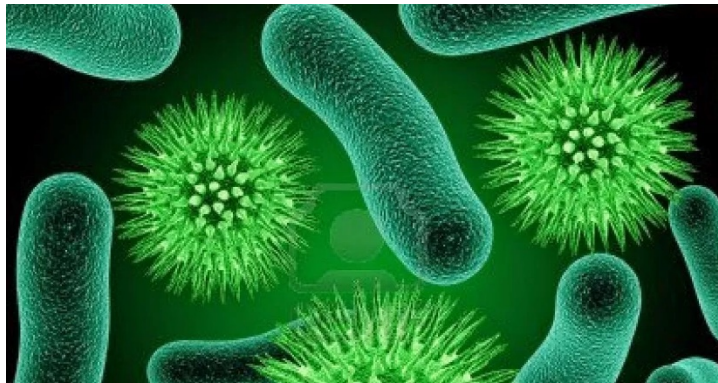
Wabah infeksi itu berbarengan dengan ancaman penyakit di musim panas. Terkait hal itu, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Tokyo mengimbau seluruh warga negara Indonesia (WNI) di Jepang untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan menjaga asupan makanan yang baik, bersih, sehat dan bergizi.

Judul : Mengenal Gejala Bakteri Pemakan Daging di Jepang, Kasus Meningkat Hingga 1000 Pasien

Penulis : Titania Isnaenin

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://www.akurat.co/dunia/1304792845/mengenal-gejala-bakteri-pemakan-daging-di-jepang-kasus-meningkat-hingga-1000-pasien>



Mengenal bakteri pemakan daging di Jepang.

AKURAT.CO Wabah bakteri pemakan daging atau Streptococcus Pyogenes dilaporkan sedang meningkat di Jepang.

Berdasarkan data dari Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID), jumlah kasus terus meningkat dengan hampir 1.000 pasien, tepatnya 977 kasus yang terkena sindrom akibat bakteri tersebut atau sindrom streptococcal toxic-shock (STSS) dalam enam bulan sejak Januari 2024, seperti yang dilaporkan oleh The Japan Times di Tokyo.

Sebelumnya, Kementerian Kesehatan Jepang telah mengumumkan peningkatan kasus infeksi bakteri tersebut pada tahun 2024.

Wabah bakteri pemakan daging ini disebabkan oleh bakteri Streptococcus pyogenes, yang lebih dikenal sebagai streptokokus grup A.

Infeksi ini disebut pemakan daging karena dapat dengan cepat merusak kulit, lemak, dan jaringan yang menutupi otot.

Meskipun sangat jarang terjadi, *Streptococcus Pyogenes* merupakan kondisi yang sangat serius. Banyak orang yang terkena infeksi ini awalnya dalam kondisi sehat.

Gejala bakteri pemakan daging

Lebih lanjut, gejala awal dari infeksi bakteri Grup A *Streptococcus* (GAS) meliputi demam, nyeri, dan radang tenggorokan.

Namun, infeksi ini dapat dengan cepat berkembang menjadi kondisi yang mengancam jiwa, menyebabkan kegagalan organ hanya dalam beberapa hari.

Bakteri ini dapat menyebabkan kondisi serius jika masuk ke aliran darah dan jaringan dalam, mereka menyebar dan mulai memproduksi eksotoksin yang merusak sel dan jaringan tubuh.

Kelompok usia paruh baya dan lansia di atas 50 tahun cenderung lebih rentan terhadap sindrom ini.

Setelah gejala awal muncul, seperti demam dan nyeri, tekanan darah dapat turun dan kondisi pasien memburuk dalam 24 hingga 48 jam.

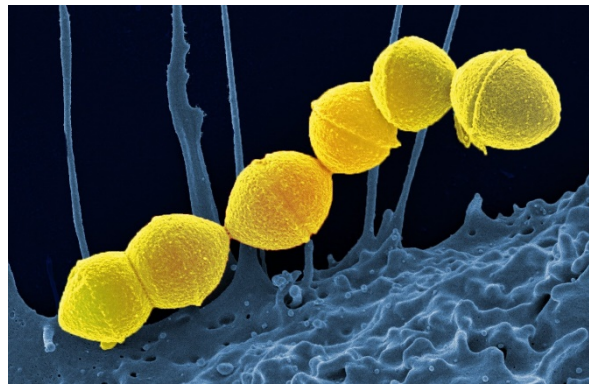
Selain itu, penderita yang terinfeksi juga dapat mengalami nekrosis, masalah pernapasan, dan kegagalan organ yang bisa berujung pada kematian.

Judul : Wabah Infeksi Bakteri 'Pemakan Daging' Merebak di Jepang

Penulis : Anto

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://www.netralnews.com/wabah-infeksi-bakteri-pemakan-daging-merebak-di-jepang/aFdwYkdRZ0RHeUM5LzAxVU92L0xydz09>



Bakteri pemakan daging atau Streptococcus pyogenes

TOKYO, NETRALNEWS.COM - Wabah infeksi bakteri pemakan daging atau *Streptococcus pyogenes* dilaporkan sedang merebak diseluruh wilayah Jepang.

Menurut data Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID), kasus yang tercatat terus bertambah dengan jumlah pasien terjangkit sindrom dari bakteri tersebut atau streptococcol toxic-shock syndrome (STSS) nyaris 1.000 kasus atau persisnya 977 kasus dalam kurun waktu enam bulan sejak Januari 2024 sebagaimana dikutip dari The Japan Times di Tokyo, Senin (24/6/2024).

Disebut bakteri pemakan daging karena mampu merusak kulit, lemak, dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu singkat.

Gejala awal yang ditimbulkan dari terserang infeksi bakteri yang masuk ke dalam Grup A *Streptococcus* (GAS), di antaranya demam, nyeri dan radang tenggorokan, tetapi dapat berkembang dengan cepat dan mengancam nyawa penderita karena berujung kegagalan organ hanya dalam hitungan hari.

Bakteri dapat menimbulkan kondisi yang serius jika menembus hingga aliran darah dan jaringan dalam. Dari situlah, bakteri menyebar dan mulai memproduksi eksotoksin yang merusak sel serta jaringan tubuh. Kelompok paruh baya dan lansia di atas 50 tahun cenderung lebih rentan terhadap sindrom tersebut.

Setelah timbul gejala awal, seperti demam, nyeri dan mulai, tekanan darah menjadi rendah dan kondisi kian memburuk hanya dalam waktu 24 hingga 48 jam.

“Sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam. Saat pasien merasakan kaki mereka bengkak di pagi hari, itu dapat menyebar ke lutut di siang hari dan dapat mengancam nyawa mereka dalam 48 jam,” menurut pakar penyakit menular Tokyo Women’s Medical University Ken kikuchi, dikutip dari Antara.

Kementerian Kesehatan Jepang belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait kasus STSS.

“Ada banyak faktor terkait mekanisme di balik bentuk Streptococcus yang parah dan tiba-tiba dan kami belum berada pada tahap menjelaskannya,” kata NIID.

Namun, wabah infeksi itu juga berbarengan dengan ancaman penyakit di musim panas. Terkait hal itu, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Tokyo mengimbau seluruh warga negara Indonesia (WNI) di Jepang untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan menjaga asupan makanan yang baik, bersih, sehat dan bergizi.

Selain itu, WNI juga diminta untuk meminum banyak air putih, menggunakan topi atau payung, mengenakan pakaian ringan dan longgar, menggunakan tabir surya guna menghindari terkena sengatan panas (heat stroke).

Judul : Jangan Sepelekan! Kenali Gejala Infeksi Bakteri Pemakan Daging yang Mewabah di Jepang

Penulis : Muhammad Sukardi

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://www.inews.id/lifestyle/health/jangan-sepelekan-kenali-gejala-infeksi-bakteri-pemakan-daging-yang-mewabah-di-jepang>



Jangan Sepelekan! Kenali Gejala Infeksi Bakteri Pemakan Daging yang Mewabah di Jepang (Foto: Medically Speaking)

JAKARTA, iNews.id - Wabah infeksi bakteri pemakan daging atau *Streptococcus pyogenes* saat ini tengah merebak di seluruh wilayah Jepang. Kasusnya per 2 Juni telah mencapai 997, dengan 77 orang meninggal dunia.

Penyebab melonjaknya kasus ini masih terus diselidiki para ahli. Namun, dugaan terkuat mengarah pada kondisi pembatasan di kala pandemi Covid-19. Ada juga hipotesis menyatakan, berbagai infeksi meningkat di era pasca-pandemi Covid-19.

Lebih dari 1,3 Juta Layanan Medis Diberikan kepada Jemaah Haji 2024: Protokol Kesehatan Efektif Mengurangi Dampak Suhu Panas Ekstrem

Ya, setelah pandemi berlalu, dilakukan pelonggaran dan kondisi itu diduga menjadi salah satu penyebab infeksi meningkat, termasuk penyakit dari bakteri streptokokus. "Sekarang banyak orang mengidap infeksi pernapasan. Pada kelompok penyakit streptokokus grup A (GAS), kasusnya memperlihatkan tren kenaikan di banyak negara, tak hanya di Jepang," kata Profesor Penyakit Menular Prof William Schaffner, dikutip dari Healthline, Senin (24/6/2024).

Nah, supaya meningkatkan kehati-hatian, jika Anda atau orang terdekat sakit tenggorokan, ada baiknya segera mendapat pertolongan dokter. Lebih lanjut, untuk kewaspadaan, berikut ini beberapa gejala atau tanda seseorang yang berpotensi sakit STSS selain keluhan radang tenggorokan:

1. Denyut jantung cepat
2. Perubahan mental atau kesulitan berpikir
3. Napas cepat
4. Tidak adanya urin
5. Pendarahan dan memar
6. Mata menjadi kuning
7. Tekanan darah rendah

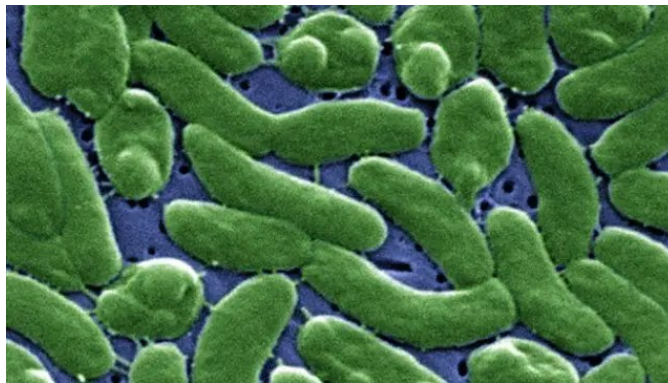
Jika sudah menunjukkan gejala tersebut, plus radang tenggorokan, maka penanganan serius dokter sangat diperlukan. Pasien umumnya akan diberikan antibiotik klindamisin, disertai obat-obatan lain untuk mengatasi syok, termasuk oksigen, hidrasi intravena, dan obat tekanan darah. "Pada beberapa kasus, dokter akan melakukan pembedahan untuk mengangkat jaringan yang mati akibat infeksi," kata laporan tersebut.

Judul : Infeksi STSS Muncul di Jepang, Tembus Hampir 2.500 Kasus Ini Bikin Geger

Penulis : Silvia Estefina Subitmele

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://www.liputan6.com/hot/read/5627048/infeksi-stss-muncul-di-jepang-tembus-hampir-2500-kasus-ini-bikin-geger>



(Sumber listverse.com)

Liputan6.com, Jakarta Infeksi STSS atau Sindrom Syok Toksik Streptokokus adalah suatu kondisi yang sangat serius dan dapat berakibat fatal bagi penderitanya. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri kelompok A yang dapat memasuki aliran darah atau jaringan dalam tubuh.

Jika tidak segera ditangani dengan tepat, infeksi STSS dapat menyebabkan kematian dalam waktu kurang dari 48 jam. Salah satu negara yang sedang berjuang melawan wabah ini adalah Jepang. Kasus-kasus STSS di Jepang telah meningkat tajam, menciptakan kekhawatiran di kalangan masyarakat dan pihak berwenang.

Kementerian Kesehatan Jepang telah melaporkan bahwa hingga tanggal 2 Juni, telah terjadi 977 kasus sindrom STSS. Angka ini melampaui rekor sebelumnya yang terjadi pada tahun 2023, dengan jumlah kasus mencapai 941 infeksi.

Adapun gejala infeksi STSS dapat berkembang dengan sangat cepat. Beberapa tanda awal yang sering muncul meliputi demam tinggi, nyeri otot dan persendian, mual dan muntah, ruam kulit dan kelelahan yang berlebihan. Jika tidak segera ditangani, infeksi ini dapat menyebabkan syok yang mengancam nyawa.

Wabah STSS, Gejala dan Penyebarannya

Sindrom Syok Toksik Streptokokus (STSS) adalah komplikasi parah yang disebabkan oleh infeksi *Streptococcus* Grup A (GAS), khususnya varian *Streptococcus Pyogenes*. Bakteri ini juga dikenal sebagai penyebab radang tenggorokan. STSS adalah kondisi yang sangat berbahaya, dengan tingkat kematian yang dapat melebihi 30%. Walaupun jarang terjadi, STSS merupakan kondisi serius yang muncul ketika bakteri GAS memasuki aliran darah. Ini memicu respons inflamasi sistemik dan menyebabkan syok toksik.

Gejala-gejala yang berpotensi mengancam jiwa termasuk tekanan darah yang sangat rendah, kegagalan organ, dan kehilangan kesadaran. Salah satu manifestasi bakteri STSS adalah menyerang permukaan kulit, menyebabkan kemerahan pada kulit penderita. Jika gejala ini muncul, biasanya dapat diatasi dengan konsumsi obat antibakteri selama sekitar lima hari. Namun, dalam kasus-kasus tertentu, terutama pada individu dengan faktor risiko tinggi, infeksi ini dapat menyebar lebih dalam ke jaringan di bawah kulit, yang dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius.

Infeksi STSS biasanya dimulai dengan gejala yang mirip dengan penyakit flu, seperti demam, menggigil, nyeri otot, mual, dan muntah. Menurut U.S. Centers for Disease Control and Prevention (CDC), gejala awal ini bisa berkembang dengan cepat menjadi kondisi yang lebih parah. Secara khusus, STSS dapat disebabkan oleh beberapa jenis bakteri streptokokus, termasuk streptokokus A, B, C, dan G, meskipun penyebab paling umum adalah streptokokus A.

Ketika streptokokus A memasuki aliran darah, bakteri ini dapat memicu reaksi inflamasi yang hebat di seluruh tubuh. Proses ini dapat menyebabkan pembuluh darah melebar dan bocor, mengakibatkan tekanan darah yang sangat rendah, yang dikenal sebagai syok. Syok ini dapat mengurangi aliran darah ke organ vital, seperti ginjal, hati, dan jantung, yang akhirnya dapat menyebabkan kegagalan organ.

Picu 977 Kasus diantaranya 77 Kematian di Jepang

Sindrom Syok Toksik Streptokokus (STSS), atau Streptococcal Toxic Shock Syndrome, adalah kondisi medis yang disebabkan oleh bakteri *streptococcus* grup A (strep grup A). Bakteri ini juga dikenal sebagai penyebab infeksi tenggorokan streptokokus. Meski lebih sering terjadi pada anak-anak, penting untuk dicatat bahwa infeksi tenggorokan streptokokus jenis A berbeda dengan STSS.

Menurut laporan The Independent, infeksi GAS di Jepang juga dikaitkan dengan komplikasi serius lainnya seperti necrotizing fasciitis, yang sering disebut sebagai penyakit "pemakan daging". Fasciitis nekrotikans menyebar di dalam lapisan bawah kulit, atau fascia dan menyebabkan nekrosis, yang berarti

kematian jaringan. Kondisi ini sangat parah dan mengancam jiwa, memerlukan pembedahan darurat, dan dapat berakibat fatal. Namun, tidak semua infeksi GAS menyebabkan dampak ekstrem seperti itu.

Kementerian Kesehatan Jepang telah melaporkan 977 kasus sindrom STT hingga 2 Juni, melampaui rekor 2023 yaitu 941 infeksi. Sebanyak 77 orang juga dilaporkan meninggal dari Januari hingga Maret. Mengingat jumlah infeksi yang terus meningkat, tren yang diidentifikasi dalam penilaian tersebut masih berlanjut. P

para ilmuwan memprediksi bahwa kasus tahun ini bisa mencapai 2.500. "Dengan tingkat infeksi saat ini, jumlah kasus di Jepang dapat mencapai 2.500 pada tahun ini, dengan tingkat kematian sebesar 30%," kata Profesor penyakit menular di Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, Ken Kikuchi, seperti dimuat di The Japan Times.

Sebagian besar kematian akibat STSS terjadi dalam 48 jam pertama setelah gejala muncul. Pada tahun 2023, angka kematian tahunan mencapai 97 kasus. Ini menunjukkan betapa cepat dan mematikannya kondisi ini, serta pentingnya penanganan medis yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko kematian.

Penanganan Wabah STSS

Pada kasus yang berat, pasien biasanya perlu dirawat inap dan diberikan obat-obatan untuk mengatasi dan mencegah infeksi bakteri. Untuk mencegah infeksi *Streptococcus*, ada beberapa langkah penting yang dapat diambil. Langkah pertama adalah menjalankan pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang, mendapatkan istirahat yang cukup dan melakukan olahraga secara teratur.

Pola hidup sehat ini membantu meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga tubuh lebih mampu melawan infeksi. Mengonsumsi makanan yang kaya akan vitamin dan mineral, serta menjaga kebugaran fisik, merupakan bagian penting dari upaya ini.

Kebiasaan mencuci tangan secara teratur juga merupakan langkah pencegahan yang sangat efektif. Tangan yang bersih membantu mengurangi risiko penyebaran bakteri dan virus, terutama sebelum makan atau menyentuh wajah. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta menggunakan hand sanitizer ketika sabun dan air tidak tersedia, adalah praktik yang sangat dianjurkan.

Selain itu, menggunakan masker saat mengalami gejala batuk, bersin, atau gejala penyakit saluran napas lainnya dapat membantu mencegah penyebaran bakteri kepada orang lain. Masker berfungsi sebagai

penghalang fisik yang mengurangi penyebaran droplet yang mengandung kuman. Ini sangat penting di tempat-tempat umum, atau ketika berada di sekitar orang yang rentan terhadap infeksi.

Jika mengalami luka di kulit, penting juga untuk melakukan perawatan luka dengan benar dan higienis. Membersihkan luka dengan antiseptik dan menutupnya dengan perban steril membantu mencegah infeksi. Perawatan luka yang tepat juga mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi risiko komplikasi. Bagi ibu hamil, pemeriksaan rutin sangat dianjurkan untuk mendeteksi secara dini infeksi Group B Streptococcus (GBS).

Pemeriksaan ini memungkinkan deteksi dini dan penanganan yang tepat, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Infeksi GBS dapat ditularkan kepada bayi selama proses persalinan, sehingga deteksi dan pengobatan dini sangat penting untuk keselamatan ibu dan bayi.

Judul : Wabah infeksi bakteri "pemakan daging" merebak di Jepang

Penulis : Juwita Trisna Rahayu, Azis Kurmala

Waktu Terbit : 24 Juni 2024

Sumber : <https://www.antaranews.com/berita/4165350/wabah-infeksi-bakteri-pemakan-daging-merebak-di-jepang>



Ilustrasi - Warga dan wisatawan berlalu lalang di pusat destinasi wisata populer Shibuya Crossing, Tokyo, Maret 2024. ANTARA/ Juwita Trisna Rahayu,

Tokyo (ANTARA) - Wabah infeksi bakteri pemakan daging atau *Streptococcus pyogenes* dilaporkan tengah merebak diseluruh wilayah Jepang.

Menurut data Institut Nasional Penyakit Menular Jepang (NIID), kasus yang tercatat terus bertambah dengan jumlah pasien terjangkit sindrom dari bakteri tersebut atau streptococcol toxic-shock syndrome (STSS) nyaris 1.000 kasus atau persisnya 977 kasus dalam kurun waktu enam bulan sejak Januari 2024 sebagaimana dikutip dari The Japan Times di Tokyo, Senin.

Disebut bakteri pemakan daging sebab mampu merusak kulit, lemak dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu singkat.

Gejala awal yang ditimbulkan dari terserang infeksi bakteri yang masuk ke dalam Grup A *Streptococcus* (GAS), di antaranya demam, nyeri dan radang tenggorokan, tetapi dapat berkembang dengan cepat dan mengancam nyawa penderita karena berujung kegagalan organ hanya dalam hitungan hari.

Bakteri dapat menimbulkan kondisi yang serius jika menembus hingga aliran darah dan jaringan dalam. Dari situlah, bakteri menyebar dan mulai memproduksi eksotoksin yang merusak sel serta jaringan tubuh. Kelompok paruh baya dan lansia di atas 50 tahun cenderung lebih rentan terhadap sindrom tersebut.

Setelah timbul gejala awal, seperti demam, nyeri dan mulai, tekanan darah menjadi rendah dan kondisi kian memburuk hanya dalam waktu 24 hingga 48 jam.

“Sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam. Saat pasien merasakan kaki mereka bengkak di pagi hari, itu dapat menyebar ke lutut di siang hari dan dapat mengancam nyawa mereka dalam 48 jam,” menurut pakar penyakit menular Tokyo Women’s Medical University Ken Kikuchi.

Kementerian Kesehatan Jepang belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait kasus STSS.

“Ada banyak faktor terkait mekanisme di balik bentuk *Streptococcus* yang parah dan tiba-tiba dan kami belum berada pada tahap menjelaskannya,” kata NIID.

Namun, wabah infeksi itu juga berbarengan dengan ancaman penyakit di musim panas. Terkait hal itu, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Tokyo mengimbau seluruh warga negara Indonesia (WNI) di Jepang untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan menjaga asupan makanan yang baik, bersih, sehat dan bergizi.

Selain itu, WNI juga diminta untuk meminum banyak air putih, menggunakan topi atau payung, mengenakan pakaian ringan dan longgar, menggunakan tabir surya guna menghindari terkena sengatan panas (heat stroke).

Judul : Wabah Bakteri Pemakan Daging Tengah Gegerkan Jepang, Awas 5 Kondisi Ini yang Paling Rentan Terserang

Penulis : Ratnaningtyas Winahyu

Waktu Terbit : 25 Juni 2024

Sumber : <https://health.grid.id/read/354110270/wabah-bakteri-pemakan-daging-tengah-gegerkan-jepang-awas-5-kondisi-ini-yang-paling-rentan-terserang?page=all>



Gejala dan faktor risiko bakteri pemakan daging

GridHEALTH.id – Belakangan ini, Jepang dikabarkan tengah menghadapi wabah bakteri “pemakan daging”.

Wabah bakteri pemakan daging atau Necrotizing fasciitis dilaporkan sedang merebak di Jepang.

Tak main-main, dalam 6 bulan pertama di tahun 2024, diketahui ada lebih dari 1.000 kasus yang dilaporkan terjadi di Jepang.

Dikutip dari columbiadoctors.org via Kompas.com, Necrotizing fasciitis merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri.

Mengapa disebut pemakan daging, karena infeksi penyakit ini memiliki dampak yang dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu sangat singkat.

Kasus infeksi bakteri pemakan daging ini memiliki nama ilmiah streptococcal toxic shock syndrome (STSS).

Sebelumnya, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Jepang telah mengumumkan adanya lonjakan kasus infeksi bakteri tersebut di 2024.

Wabah bakteri pemakan daging disebabkan oleh bakteri bernama *Streptococcus pyogenes* yang lebih dikenal sebagai streptokokus grup A.

Lantas, apa saja gejala awal wabah bakteri pemakan daging?

Gejala bakteri pemakan daging

Institut Penyakit Menular Nasional Jepang (NIID) mencatat, sekitar 77 orang meninggal dunia akibat terjangkit wabah bakteri pemakan daging pada Januari hingga Maret 2024.

NIID juga mengeluarkan peringatan penyakit bakteri "pemakan daging" atau STSS ini dapat menyebabkan kematian dalam hitungan hari sejak gejala muncul. Dilansir dari CDC, berikut gejala bakteri pemakan daging:

1. Gejala awal

- Demam dan menggigil
- Nyeri otot
- Mual dan muntah

2. Gejala lanjutan

Setelah gejala pertama muncul, gejala akan berkembang dengan cepat dalam kurun waktu 24 hingga 48 jam.

Berikut gejala lanjutan penyakit bakteri pemakan daging:

- Hipotensi (tekanan darah rendah)

- Kegagalan organ (tanda-tanda lain bahwa organ tubuh tidak berfungsi)
- Takikardia (denyut jantung lebih cepat dari denyut jantung normal)
- Takipnea (napas cepat).

Selain itu, penderita yang terinfeksi juga akan mengalami nekrosis, masalah pernapasan, kegagalan organ yang berujung pada kematian.

Direktur infeksi, imunitas dan kesehatan global di Murdoch Children's Research Institute di Melbourne Australia, Andrew Steer mengatakan, pada kasus tertentu, penderita SSTS sering kali tidak memiliki tanda-tanda peringatan.

"Anda cenderung sehat, dan kemudian menjadi sangat sakit," kata dia, dilansir dari Independent.

Indikasi awal yang bisa dikategorikan sebagai gejala wabah bakteri pemakan daging berupa ruam seperti sengatan matahari.

Dalam waktu 24 hingga 48 jam, tekanan darah akan turun diikuti dengan kegagalan organ dan detak jantung dan pernapasan yang cepat.

Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk segera memeriksakan diri ke rumah sakit terdekat apabila Anda merasakan gejala-gejala di atas.

Faktor risiko bakteri pemakan daging

Meski jarang terjadi, Necrotizing fasciitis bisa sangat serius. Banyak orang yang terkena Necrotizing fasciitis berada dalam kondisi sehat sebelum terkena infeksi.

Bakteri pemakan daging dapat lebih rentan terjadi pada sejumlah kondisi, seperti:

- Memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah.
- Memiliki masalah kesehatan kronis seperti diabetes, kanker, atau penyakit hati atau ginjal.
- Memiliki luka di kulit, termasuk luka operasi.
- Baru saja menderita cacar air atau infeksi virus lain yang menyebabkan ruam.
- Menggunakan obat steroid yang dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. (*)

Judul : Puluhan Orang Meninggal di Jepang Akibat Bakteri Pemakan Daging,
Bagaimana Sebenarnya Penularannya?

Penulis : Ratnaningtyas Winahyu

Waktu Terbit : 25 Juni 2024

Sumber : <https://health.grid.id/read/354110289/puluhan-orang-meninggal-di-jepang-akibat-bakteri-pemakan-daging-bagaimana-sebenarnya-penularannya?page=all>



Bakteri pemakan daging merebak di Jepang

GridHEALTH.id – Wabah bakteri pemakan daging tengah merebak di Jepang.

Wabah yang disebut juga dengan Necrotizing fasciitis ini merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri.

Bukan tanpa alasan bakteri ini dijuluki “pemakan daging”.

Pasalnya, dampak dari infeksi ini tidak main-main dan bahkan bisa menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu sangat singkat.

Sebelumnya, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Jepang telah mengumumkan adanya lonjakan kasus infeksi bakteri tersebut di 2024.

Wabah bakteri pemakan daging disebabkan oleh bakteri bernama *Streptococcus pyogenes* yang lebih dikenal sebagai streptokokus grup A.

Mengenal wabah bakteri pemakan daging di Jepang

Melansir dari Kompas.com, bakteri pemakan daging merupakan penyakit parah yang disebabkan oleh penyebaran bakteri Streptokokus Grup A ke dalam darah dan jaringan dalam.

Secara ilmiah, penyakit bakteri pemakan daging disebut sebagai streptococcal toxic shock syndrome (STSS)

Dikutip dari CNN, penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pyogenes* yang dikenal dengan nama radang A atau streptococcus A.

Pada kasus yang jarang terjadi, infeksi streptococcus A dapat menjadi berbahaya ketika bakteri menghasilkan racun dan mengalir ke dalam darah.

Penyakit ini paling sering terjadi pada pasien usia di atas 65 tahun, terutama mereka yang mengalami luka akibat penyakit diabetes atau baru saja menjalani operasi.

Kendati begitu, para ahli belum mengetahui bagaimana bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh.

Penularan bakteri pemakan daging

Kementerian Kesehatan Jepang belum mengumumkan secara pasti apa penyebab wabah bakteri pemakan daging merebak di negaranya.

Namun, Kementerian Kesehatan Jepang menyatakan, lonjakan kasus bakteri pemakan daging disebabkan karena pelanggaran mitigasi virus Covid-19.

Profesor penyakit menular di Tokyo Women's Medical University, Ken Kukichi menduga, tingginya kasus bakteri pemakan daging di Jepang disebabkan karena melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat Covid-19.

“Kekebalan tubuh bisa ditingkatkan jika terus menerus terpapar bakteri. Namun mekanisme itu tidak ada selama pandemi virus corona.

Jadi, kini semakin banyak orang yang rentan terhadap infeksi, dan itu mungkin menjadi salah satu alasan meningkatnya kasus secara tajam,” kata Kikuchi.

Puluhan orang meninggal akibat bakteri pemakan daging

Dilansir The Japan Times via laman Kompas TV, Kementerian Kesehatan Jepang melaporkan adanya 977 kasus STSS per 2 Juni 2024.

Itu merupakan jumlah infeksi terbanyak yang pernah tercatat dalam satu tahun, sudah melampaui rekor tahun lalu, yaitu 941 infeksi.

Dilaporkan 77 orang telah meninggal karena STSS di Jepang antara bulan Januari dan Maret 2024.

STSS adalah infeksi bakteri yang berpotensi mematikan dengan angka kematian yang bisa melebihi 30 persen.

GAS disebut bakteri pemakan daging sebab mampu merusak kulit, lemak dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu singkat.

Judul : Gejala Awal Infeksi 'Bakteri Pemakan Daging', Kasusnya Lagi Ngegas di Jepang

Penulis : Nafilah Sri Sagita K

Waktu Terbit : 25 Juni 2024

Sumber : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7407250/gejala-awal-infeksi-bakteri-pemakan-daging-kasusnya-lagi-ngegas-di-jepang>



Ilustrasi warga Jepang. (Foto: Khadijah Nur Azizah/ detikHealth)

Jakarta - Kasus 'bakteri pemakan daging' belakangan meningkat di Jepang, sebetulnya penyakit ini dinamai sindrom syok toksik streptokokus atau Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS). Lebih dari seribu warga Jepang terkena STSS dalam enam bulan pertama di 2024, jumlahnya sudah melampaui catatan kasus di 2023.

STSS disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pyogenes*, atau Strep A. Bakteri ini cukup umum, tetapi strain tertentu dapat menyebabkan penyakit menjadi lebih serius.

Sejak 2022, banyak negara, termasuk Australia, Amerika Serikat, dan negara-negara di Eropa, telah mencatat peningkatan penyakit streptokokus grup A invasif yang parah. Lonjakan ini merupakan bagian dari peningkatan infeksi Strep A secara keseluruhan.

Dalam beberapa kasus, menyebabkan sakit tenggorokan dan infeksi kulit. Kadang-kadang, memicu infeksi invasif seperti pneumonia, infeksi kulit 'pemakan daging' yang parah, dan STSS. Dengan

demikian, Strep A merupakan penyebab utama sepsis, sebuah istilah yang secara luas mengacu pada infeksi yang mengancam jiwa.

STSS adalah penyakit Strep A paling parah, meskipun untungnya penyakit ini sangat jarang terjadi. Penyakit ini sebagian besar menyerang anak-anak dan orang tua, tetapi kasusnya juga terjadi pada semua usia. Orang hamil juga mungkin berisiko lebih tinggi, termasuk ibu yang baru melahirkan.

Apa Gejalanya?

Dikutip dari Channel News Asia, pada STSS, bakteri menghasilkan racun yang dapat mengakibatkan respons imun berlebihan di beberapa orang.

Penyakit ini juga bisa mengancam jiwa dalam hitungan jam dan memiliki angka kematian yang tinggi, hingga 40 persen dari mereka yang terpapar.

Namun, tanda dan gejala awal STSS bisa tumpang tindih dengan penyakit virus pada umumnya, terutama pada anak-anak, sehingga sulit untuk didiagnosis.

Gejala awal infeksi streptokokus grup A invasif tidak jelas, seperti demam, ruam, dan mual. Namun penting untuk mewaspadaai tanda-tanda sepsis, yang menunjukkan kemungkinan terjadi sesuatu yang lebih serius.

Tanda-tanda penyakit streptokokus grup A invasif yang lebih parah, termasuk STSS, serupa dengan yang terlihat pada bakteri penyebab sepsis lainnya seperti penyakit meningokokus. Ini termasuk kelelahan, mengantuk, pernapasan cepat, ruam yang berubah dengan cepat, nyeri otot, dan kebingungan.

STSS terkadang terjadi bersamaan dengan kondisi yang disebut necrotising fasciitis, yang juga disebabkan oleh Strep A, merupakan gejala infeksi 'pemakan daging'. Ini adalah saat sel-sel kulit mati sebagai respons terhadap racun yang dihasilkan oleh bakteri.

Dokter spesialis penyakit menular anak dan Ketua Tim dalam kelompok penelitian Penyakit Tropis di Murdoch Children's Research Institute (MCRI, Yara-Natalie Abo menyebut STSS adalah komplikasi infeksi Strep A yang jarang terjadi tetapi termasuk kasus serius, bisa terjadi di manapun tidak hanya di Jepang.

Artinya, risiko penularan tetap rendah selama yang bersangkutan selalu menjaga kebersihan seperti mencuci tangan, memakai masker, hingga mewaspadaai gejala yang mungkin muncul.

detikinet

Judul : Mengenal Bakteri Pemakan Daging, Infeksi Mematikan di Jepang

Penulis : Tim

Waktu Terbit : 25 Juni 2024

Sumber : <https://inet.detik.com/science/d-7406958/mengenal-bakteri-pemakan-daging-infeksi-mematikan-di-jepang>



Getty Images/iStockphoto/sudokl

Jakarta - Penyakit baru mewabah di Jepang. Kasus sindrom syok toksik streptokokus (STSS) yang disebabkan Streptococcus Grup A, bakteri radang tenggorokan yang juga dikaitkan dengan kondisi 'pemakan daging' necrotizing fasciitis, meroket di negeri itu.

Kementerian Kesehatan Jepang telah melaporkan 977 kasus sindrom STT hingga 2 Juni, melampau rekor 2023 941 infeksi. Sebanyak 77 orang juga dilaporkan meninggal dari Januari hingga Maret.

Mengapa Disebut Bakteri Pemakan Daging

Mengutip Columbiadoctors.org, Necrotizing fasciitis merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Infeksi penyakit ini disebut 'pemakan daging' karena dampaknya dapat menghancurkan kulit, lemak, dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu sangat singkat.

Necrotizing fasciitis sangat jarang terjadi namun serius. Banyak orang yang terkena necrotizing fasciitis berada dalam kondisi sehat sebelum terkena infeksi.

Apa itu STSS?

STSS adalah komplikasi parah dari Streptococcus Grup A (GAS), khususnya varian Streptococcus Pyogenes, yang merupakan bakteri yang sama yang menyebabkan radang tenggorokan. Ini adalah kondisi yang berpotensi mematikan dengan angka kematian yang bisa melebihi 30%.

Kondisi ini jarang namun serius, terjadi ketika bakteri mencapai aliran darah dan menyebabkan respons inflamasi sistemik dan syok toksik. Gejala yang mengancam jiwa berikutnya termasuk tekanan darah rendah, kegagalan organ, dan kehilangan kesadaran.

Menyebarnya Penyakit 'Pemakan Daging'

Dikutip dari The Independent, infeksi GAS di Jepang juga dilaporkan terkait dengan komplikasi serius necrotizing fasciitis atau penyakit 'pemakan daging'.

Fasciitis nekrotikans menyebar di dalam fasia (lapisan kulit bagian bawah) dan menyebabkan nekrosis, yang secara harfiah berarti kematian jaringan.

Ini adalah kondisi parah yang mengancam jiwa yang memerlukan pembedahan darurat dan dapat mengakibatkan kematian. Namun, infeksi GAS tidak selalu menimbulkan dampak ekstrem seperti itu.

Penyakit ini umumnya ditularkan pada anak-anak usia sekolah, serta dapat menimbulkan pembengkakan, nyeri, dan ruam, serta radang tenggorokan.

"GAS dapat dengan mudah ditularkan dari orang ke orang melalui kontak dekat, dan dapat menyebar tanpa gejala di tenggorokan, namun juga dapat menyebabkan gejala radang tenggorokan klasik seperti radang tenggorokan dan amandel vagina," kata Profesor Penyakit Menular dan Pengobatan Pencegahan di University of Vanderbilt William Schaffner, mengutip Healthline.

Tembus 2.500 Kasus

Jepang sendiri mengalami lonjakan STSS dalam dua tahun terakhir, baik dari segi jumlah kasus maupun kematian. Pada bulan Maret tahun ini, Institut Penyakit Menular Nasional Jepang mengeluarkan penilaian risiko STSS dan mencatat adanya peningkatan jumlah kasus di negara tersebut.

Mengingat jumlah infeksi terkini, jelas bahwa tren yang diidentifikasi dalam penilaian tersebut masih terus berlanjut. Bahkan prediksi para ilmuwan mengatakan kasus tahun ini bisa menembus 2.500.

"Dengan tingkat infeksi saat ini, jumlah kasus di Jepang dapat mencapai 2.500 pada tahun ini, dengan tingkat kematian sebesar 30%," kata seorang Profesor penyakit menular di Universitas Kedokteran Wanita Tokyo, Ken Kikuchi, dikutip dari The Japan Times.

Perlu diketahui sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam pertama. Di 2023, angka kematian setahun mencapai 97 kasus.

Penyebab Penyakit

Para ahli mengatakan saat ini masih belum jelas apa yang mendorong lonjakan infeksi GAS di Jepang selama dua tahun terakhir. Namun ada yang mengemukakan satu teori, yakni berbagai jenis infeksi telah meningkat di era pascapandemi.

"Kami memerlukan lebih banyak informasi untuk menyelesaikan masalah ini," kata Schaffner lagi.

Selama pandemi, ketika individu melakukan karantina di rumah, menghindari pertemuan sosial, dan melarang anak-anak bersekolah, terjadi penurunan infeksi saluran pernapasan secara global. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC) juga melaporkan penurunan 25% jumlah infeksi GAS pada waktu yang sama.

Bertahun-tahun sejak pembatasan dan karantina di era pandemi dilonggarkan, infeksi lain, termasuk penyakit strep, semakin meningkat. Jadi bukan hal aneh jika ada peningkatan kasus.

"Sekarang kita semua mulai kambuh lagi, tidak mengherankan jika penyakit-penyakit ini juga kambuh lagi. Dengan strep grup A, ia kembali normal dan kemudian melebihi normal," tambah Schaffner.

"Hal ini telah terlihat di negara ini dan di banyak negara lain di seluruh dunia," ujarnya.

Judul : Cegah Bakteri Pemakan Daging dengan Tiga Tips Ini

Penulis : Annisa Ramadhannia, Mosita

Waktu Terbit : 25 Juni 2024

Sumber : <https://www.rri.co.id/kesehatan/779035/cegah-bakteri-pemakan-daging-dengan-tiga-tips-ini>



penduduk Jepang. (Foto: ANTARA News)

KBRN, Jakarta: Angka infeksi Streptococcal Toxic Shock Syndrome (STSS) melonjak tinggi di Jepang. Bakteri penyebab pemakan daging menjadi wabah yang sangat mematikan di Jepang saat ini.

Seperti dikutip dalam laman NIID Japan mengungkap bahwa ada 977 kasus orang terjangkit STSS sejak bulan Januari 2024. Hingga hari ini angka tersebut terus naik dalam kurun waktu enam bulan.

Bakteri ini disebut pemakan daging mampu merusak kulit, lemak, dan jaringan yang menutupi otot dalam waktu singkat. Gejala awal yang ditimbulkan diantaranya seperti demam, nyeri tenggorokan dan sesak napas.

Seperti dikutip dalam laman Health Link BC risiko terbesar terserang virus ini memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. Selain itu adanya luka yang terbuka lebih rentan terkena penyakit STSS.

Jika tidak ditangani dengan cepat, penyakit ini akan mudah menyebar ke seluruh jaringan sehingga menimbulkan kematian. Sebagian besar kematian terjadi dalam 48 jam.

Sebelum kematian, pasien akan merasakan kaki mereka bengkak di pagi hari. Lalu menyebar ke lutut, dan yang paling fatal adalah menyebabkan kematian.

Namun tidak perlu risau, bakteri penyebab pemakan daging ini masih bisa di cegah dengan memperkuat imun. Namun masih ada pencegahan lain yang bisa Anda ikuti.

1. Perhatikan luka yang terbuka

Penularan virus STSS ini berbeda dengan virus kebanyakan. Rata-rata, virus yang di tularkan melalui udara yang kemudian terhirup oleh manusia.

Sedang virus STSS ini akan menyebar melalui luka yang terbuka. Hal ini dikarenakan virus STSS langsung menyerang jaringan kulit dan masuk ke dalam jaringan luka.

Maka, perlu untuk menutup luka sekecil apapun. Hal ini sedikit merepotkan, karena kebanyakan orang-orang mengabaikan hal ini.

2. Hindari air yang terkontaminasi dengan bakteri

Selain luka yang tidak di tutup, ada pula yang hal yang sepatutnya dihindari agar tidak terkontamonasi bakteri STSS. Salah satunya adalah menghindari air yang berpotensi yang terkontaminasi oleh bakteri.

Tidak sulit untuk mengikuti cara ini. Karena sebagian dari kita akan lebih mudah untuk menghindari air yang kotor untuk digunakan sebagai kebutuhan hidup.

3. Lengkapi pertahanan tubuh dengan vaksin

Sampai disini perlu ditekankan bahwa Indonesia masih belum mempunyai vaksin pemakan daging. Yang artinya harus ada kasus, barulah pemerintah bisa bergerak untuk membuatkan vaksin.

Namun bagi warga Indonesia yang tinggal di Jepang tidak sulit mendapatkan vaksin tersebut. Karena pemerintah Jepang saat ini telah menyiapkannya untukantisipasi penyebaran wabah ini semakin meluas.

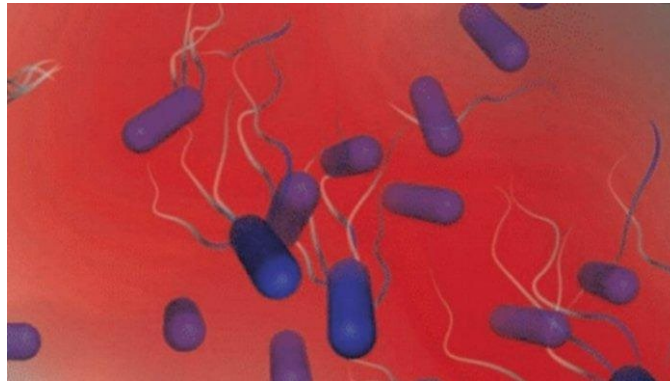
Perlu ditekankan lagi, bahwa virus ini menyerang mereka yang berusia 50 tahun. Meskipun banyak yang menyerang di usia lanjut, tidak menutup kemungkinan bahwa virus ini bisa menyerang usia jauh lebih muda.

Judul : Tengah Mewabah di Jepang, Ahli Bagikan Cegah Tertular Bakteri 'Pemakan Daging'

Penulis : Aisyah Nursyamsi, Eko Sutriyanto

Waktu Terbit : 25 Juni 2024

Sumber : <https://www.tribunnews.com/kesehatan/2024/06/25/tengah-mewabah-di-jepang-ahli-bagikan-cegah-tertular-bakteri-pemakan-daging>



Gejala bakteri pemakan daging di Jepang. Lihat Foto Gejala bakteri pemakan daging di Jepang

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA- Wabah bakteri 'pemakan daging' atau Necrotizing Fasciitis dilaporkan sedang merebak di Jepang.

Diketahui lebih dari 1.000 kasus dilaporkan terjadi di Jepang selama 6 bulan pertama di tahun 2024.

Penyakit ini dijuluki sebagai 'pemakan Daging' karena bakteri menginfeksi jaringan lunak dan menyebabkan kerusakan jaringan secara cepat dan luas.

Bakteri Necrotizing Fasciitis melepaskan toksin atau racun yang bisa menghancurkan jaringan otot kulit dan lemak di bawah kulit.

Kerusakan jaringan pada tubuh inilah yang menunjukkan seolah-olah bakteri sedang 'memakan daging'.

Terkait hal ini, Epidemiolog dan ahli kesehatan global Dicky Budiman bagikan cara bagaimana mencegah terjadinya penularan.

Sebelumnya Dicky menjelaskan bagaimana cara bakteri Necrotizing fasciitis menginfeksi manusia.

"Penularan terjadi melalui luka yang terbuka. Bakteri masuk lewat luka kecil atau luka bakar," ungkap Dicky pada Tribunnews, Senin (24/6/2024).

Oleh karena itu, pencegahan awal adalah saat mengalami luka harus segera dibersihkan.

Kedua, tutup luka sekecil apapun untuk mencegah masuknya bakteri.

Ketiga, hindari kontak dengan air yang berpotensi terkontaminasi bakteri atau patogen lain.

Keempat, segera cari perawatan medis kalau mengalami luka serius.

Selain itu Dicky mengimbau masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Tidak sampai di situ, masyarakat disarankan untuk melengkapi vaksin yang dianjurkan.

"Pastikan vaksinasinya up to date ya Meskipun tidak ada vaksin khusus untuk bakteri pemakan daging ini, tapi menjaga kesehatan umum bisa membantu melakukan vaksinasi secara umum," imbaunya.

Dicky juga menyarankan hindari berenang di tempat pemandian umum, laut atau danau saat memiliki luka terbuka.

"Karena ada pemandian yang dalam ruangan menjadi permasalahan atau terjadinya sebaran. Dalam kasus ini relatif banyak di Jepang," tutupnya.